PENDEKAR MABUK
DALAM
PELUKAN
MUSUH

Pembuat E-book:
Scan buku ke DJVU: Abu Keisel
Convert & Edit: Paulustjing
Ebook oleh: Dewi KZ
http://kangzusi.com
http://dewi-kz.info/
http://www.tiraikasih.co.cc/
http://ebook-dewikz.com/

1

SOSOK kurus berwajah tua berdiri di atas gundukan tanah yang membukit. Gundukan tanah itu mirip kuburan raksasa, tanpa pohon dan batu kecuali rumput yang mirip karpet hijau itu. Wajah si sosok tua dapat membuat bulu kuduk merinding, bahkan orang hamil bisa miskram mendadak karena rasa ngeri melihat wajah bermata cekung, tulang pipi dan tulang rahang saling bertonjolan.

Jubah abu-abunya tak dikancingkan. Jubah itu bergerak-gerak ditiup angin perbukitan hingga menyerupai sayap kelelawar penghisap darah. Rambut putihnya yang dikonde sebagian itu juga meriap-riap

dihembus angin tanpa permisi dulu oleh si pemilik rambut.

Sosok tua kurus jelek dan angker itu milik seorang nenek yang berkuku runcing warna kehitam-hitaman. Kuku itu dapat untuk merobek kulit singa, apalagi kulit jeruk. Dengan pakaian dalam warna putih kusam, sosok tua yang jelas berjenis kelamin perempuan itu sekarang sedang menjadi bahan pembicaraan para tokoh rimba persilatan.

Dia adalah Nyai Dupa Mayat, guru si Dewi Ranjang, yang terbunuh dalam pertarungannya dengan Pendekar Mabuk, alias Suto Sinting. Nyai Dupa Mayat memang mempunyai keringat berbau dupa. Wajah tuanya yang keriputan dengan kedua bibir mirip jahitan celana itu mempunyai kulit pucat, sepucat seorang almarhumah. Karena ia dikenal dengan nama Nyai Dupa Mayat. Tapi nama aslinya semasa gadis adalah Pratiwi Ekawati.

"Ya, aku ingat nama itu. Tak kusangka nama secantik itu sekarang diganti dengan nama angker mirip kuburan leak," ujar seorang lelaki tua berusia sekitar delapan puluh tahun. Lelaki itu memandang Nyai Dupa Mayat dari kejauhan, tepatnya dari balik kerimbunan pohon hutan, ia bersembunyi di sana bersama seorang pemuda lulusan Pulau Parang yang punya wajah tampan itu.

Masih ingat pemuda yang ke mana-mana membawa tongkat pramuka sebagai senjata toya andalannya? Tongkat itu dari bambu kuning dan mempunyai kesaktian tersendiri, walaupun tak sesakti bambu tuaknya si Pendekar Mabuk. Pemuda murah senyum itu

adalah Sandhi Tanayom yang sering disingkat menjadi Santana, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kematian Sang Durjana").

"Apakah Guru kenal betul dengan nenek kempot itu?" tanya Santana kepada lelaki tua yang ternyata gurunya sendiri itu.

"Dulu aku bukan saja kenal dengannya, tapi juga pernah mengadakan hubungan manis dengannya. Yaah... semacam cinta monyet, begitulah kira-kira," ujar sang Guru tanpa malu-malu.

Santana sunggingkan senyum geli tertahan.

"Amit-amit," gumam Santana lirih. "Mau-maunya Guru bercinta monyet dengan perempuan keriputan seperti sarung tak dicuci itu?!"

"Oh, waktu itu dia masih muda dan paling cantik di antara yang berwajah jelek. Dulu dia punya bentuk tubuh sekal, padat berisi, dadanya juga seperti semenanjung Malakla.-."

"Maksudnya...?"

"Menjorok maju dan... dan memang joroklah pokoknya!" ujar si Guru dengan lagak santai, jika bicara selalu seenaknya, seperti tak pernah merasa tua dan kadang lupa bahwa dirinya adalah seorang guru bagi muridnya.

Sang Guru itu juga murah senyum dan selalu ceria. Semangat mudanya masih menyala-nyala, pandangan matanya pun masih jelas, sehingga bisa membedakan perempuan mana yang cantik dan yang tidak cantik, hamil dan tidak hamil, mati dan tidak mati... semua bisa

dibedakan dengan mudah oleh si Guru. Sebab itulah, si Guru mempunyai nama julukan yang cukup dikenal bagi para sahabatnya.

Dewa Bandot.

Itulah julukan gurunya Santana yang bertubuh tak terlalu kurus, namun juga tidak gemuk, alias sedang-sedang saja. Kebiasaan bermain kalung manik-manik biru yang panjangnya sampai ke perut itu merupakan ciri si Dewa Bandot yang tak bisa dilupakan oleh para sahabatnya. Seperti saat itu, di balik persembunyian pun tangannya bermain kalung manik-maniknya seraya pandangi Nyai Dupa Mayat. Sang Nyai sendiri juga mengenakan kalung dari butiran batu hitam namun tak sepanjang kalung yang dipakai si Dewa Bandot.

"Jadi, jauh-jauh dari Pulau Parang kau membawaku kemari hanya ingin kau suruh melihat bekas kekasihku itu?!" bisik Dewa Bandot kepada muridnya.

"Aku tidak tahu kalau dia bekas kekasih monyetnya Guru. Aku hanya ingin tunjukkan kepada Guru, nenek itulah yang punya ilmu 'Gerhana Senyawa', yaitu ilmu yang bisa membuat bayangannya bergerak sendiri dan...."

"Sudah, sudah... kau tak perlu jelaskan padaku. Aku gurumu, berarti aku lebih tahu tentang berbagai macam ilmu!" potong si Dewa Bandot. "Ngomong-ngomong, ilmu 'Gerhana Senyawa' itu kehebatannya di mana, Santana?"

"Huuhh... tadi mau dijelaskan Guru melarang. Sekarang malah menanyakannya."

Sambil pamerkan senyum tuanya, Dewa Bandot berbisik lirih, "Yaah... namanya orang sudah tua begini, kadang lupa dengan ucapannya sendiri. Maklumi saja, Santana. Jangan jadi beban pikiranmu, nanti kau jatuh sakit, makin parah, lalu mati... itu tidak baik, Santana."

Entah apa yang digerutukan Santana, sebab anak muda itu jika ditanya sering memberi jawaban yang berbeda dengan maksud pertanyaannya. Mau tak mau si Dewa Bandot ajukan tanya lagi. Akhirnya sang murid mengulang penjelasannya tadi.

"Bayangan itu bisa bergerak sendiri memburu lawan atau menyerangnya. Bayangan hitam itu mempunyai daya panas yang sangat tinggi, sehingga siapa pun tersentuh bayangan tersebut dapat terbakar, bahkan banyak yang menjadi abu seketika."

"Ooo... ya, ya... sekarang aku ingat, Ilmu 'Gerhana Senyawa' itu adalah kekuatan inti segala api, termasuk api neraka dan api unggun diserapnya. Tentu saja dapat membuat seseorang menjadi abu atau arang dengan sekali sentuh."

"Tapi mengapa bayangannya bisa bergerak sendiri tidak sesuai dengan gerakan orangnya, Guru?"

"Itu kekuatan iblis! Jadi, kekuatan iblis masuk ke dalam dirinya dan selalu berada pada bayangan. Karena iblis ada dalam bayangannya, maka bayangan itu dapat bergerak sendiri. Sebab itulah dikatakan 'Senyawa' artinya, sama-sama punya nyawa tapi juga sama-sama punya bentuk seperti pemiliknya, hanya beda wujud kasarnya."

Obrolan di balik persembunyian itu terhenti, karena perhatian mereka segera terpusat kembali kepada Nyai Dupa Mayat yang berdiri dengan kedua tangan bersidekap di dada. Karena matahari tepat di pertengahan langit, maka bayangan Nyai Dupa Mayat tepat berada di bawah kakinya. Tegak lurus dengan tubuhnya.

Rupanya ada sesuatu yang ditunggu oleh Nyai Dupa Mayat, sehingga ia berada di tempat itu. Sesuatu yang ditunggu tersebut ternyata sudah datang dan kini sang Nyai yang bertubuh masih tegak tanpa kebungkukan itu segera pandangi orang yang baru datang. Ia masih berada di atas gundukan tanah, sehingga dapat terlihat dan melihat dengan jelas.

"Siapa orang yang baru datang itu, Santana? Apakah kau kenal dengannya?!"

"Memang benar. Dia menunggu kedatangan orang itu," jawab Santana seperti orang tuli diajak bicara. Sang Guru terpaksa mengulang dengan nada agak jengkel.

"Yang kutanyakan, siapa orang yang baru datang itu?!"

"Oh, nama orang itu?! Hmmm... namanya...."

Sebelum Santana menjawab secara lengkap, tiba-tiba sekelebat bayangan melintas di depan mata mereka. Bayangan itu berkelebat menuju ke arah Nyai Dupa Mayat, tapi tidak mengetahui keberadaan Santana dengan gurunya di balik pohon bersemak-semak itu.

Jleeg...! Bayangan yang berkelebat bagaikan angin itu hentikan langkah dan tahu-tahu sudah berdiri di samping

orang yang sudah lebih dulu menghadap Nyai Dupa Mayat.

"Edan! Keduanya sama-sama cantik, Santana!" Ujar si Dewa Bandot dalam bisikan.

"Iya... cantik semua, Guru. Dan...."

"Ssst...!" sang Guru mendesis sambil memberi isyarat dengan telunjuk ditempelkan ke mulut. Santana pun diam, tak jadi lanjutkan kata-katanya. Mereka segera menyimak suara Nyai Dupa Mayat yang bicara kepada dua gadis yang menghadapnya. Dua gadis itu tampaknya sengaja diundang oleh Nyai Dupa Mayat dan mereka merencanakan pertemuan di tempat itu.

"Kalian sengaja kupanggil untuk bicarakan tentang permohonan kalian tempo hari," ujar Nyai Dupa Mayat dengan suara tuanya yang masih garing seperti keripik singkong lama di penggorengan.

"Aku ingin kabulkan harapan kalian, yaitu mempelajari Ilmu 'Gerhana Senyawa'. Tetapi aku punya satu permintaan yang harus kalian penuhi."

"Sebutkan permintaanmu itu. Nyai," ujar si gadis yang baru datang.

"Cari pemuda bergelar Pendekar Mabuk! Bawalah dia padaku, karena aku ingin membunuhnya sebagai balas dendam atas kematian murid kesayanganku; Dewi Ranjang. Jika kalian bisa membawa Pendekar Mabuk kepadaku, maka kalian akan dapatkan ilmu 'Gerhana Senyawa' yang kalian idam-idamkan dari dulu itu."

"Baik. Akan kucari si Pendekar Mabuk dan kubawa padamu!" ujar si gadis yang datang pertama kali itu.

Gadis yang baru datang berkata, "Asal kau jangan menipuku, Nyai! Jika kau menipuku, aku akan bikin perhitungan sendiri denganmu!"

"Jangan bicara sembarangan di depanku, Wigati!" hardik Nyai Dupa Mayat sambil tangannya menuding lurus kepada gadis yang baru datang itu. Mata sang Nyai memandang tajam sekali. Rupanya ia tersinggung dengan kata-kata Wigati, sehingga wajah angkernya tampak semakin menyeramkan.

Tapi gadis yang bernama Wigati itu justru menanggapinya dengan santai dan tenang. Bahkan senyumnya terkesan sedikit sinis.

"Aku hanya khawatir kalau kau berbuat licik, Nyai! Karena aku adalah gadis yang paling benci kelicikan! Lebih baik kulakukan pertarungan sampai mati daripada harus diliciki seseorang. Ingat-ingatlah hal itu, Nyai!"

Ucapan Wigati semakin dirasakan sang Nyai memanaskan telinga. "Belum-belum sudah membakar harga diriku, Wigati!" geram Nyai Dupa Mayat dengan sorot pandangan mata semakin tajam.

Wigati masih bandel, menyahut dengan kata-kata berkesan angkuh.

"Sebelum kau menjatuhkan harga diriku dengan tipuanmu nanti, aku harus memberi peringatan padamu, Nyai!"

"Kau yang harus kuberi peringatan, Gadis Bodoh!" Tiba-tiba Nyai Dupa Mayat lakukan lompatan bagaikan terbang. Tubuhnya meluncur di atas kepala Wigati. Weess...! Pada saat itu, baik Wigati maupun gadis yang

pertama kali datang itu tidak punya kecurigaan apa-apa tentang gerakan sang Nyai. Mereka menganggap sang Nyai turun dari atas gundukan tanah yang membukit.

Tetapi ketika tubuh sang Nyai melayang melintasi atas kepala Wigati, bayangannya menerjang gadis itu karena matahari tepat di atas kepala manusia. Wuusss...!

Blaaabs...! Buuuusss...! Gadis yang pertama kali datang menghadap Nyai Dupa Mayat itu segera terlonjak kaget hingga tubuhnya mental ke belakang. Mata gadis itu mendelik melihat Wigati bagai disambar petir tanpa suara. Cahaya merah berkerliap sekejap. Tak ada satu kedipan mata. Tahu-tahu Wigati telah lenyap, tinggal asap yang mengepul tebal.

Asap itu pun sirna karena angin berhembus agak kencang. Dan pada saat itu pula si gadis yang datang pertama kalitadi terpekik lirih bernada kaget.

"Ooh...?!" Gadis itu semakin lebarkan matanya ketika melihat Wigati sudah menjadi abu dan tumpukan arang hitam. Tubuh Wigati bagai dimasukkan dalam open yang panasnya ribuan derajat. Pakaian dan pedangnya ikut terbakar. Tak ada yang tersisa dari tubuh Wigati selain gundukan abu putih suram yang bercampur arang hitam. Arang itu adalah sisa kerangka Wigati yang terbakar oleh hawa panas ribuan derajat tingginya.

"Edan!" gumam si Dewa Bandot dengan mata mendelik dari balik ilalang. Mata itu segera dikedipkan dan kepala ditarik mundur karena hembusan angin menggerakkan daun ilalang kecil. Daun ilalang kecil itu mencolok mata si Dewa Bandot. Untung saja ia tidak

terpekik keras sehingga keberadaannya di tempat itu masih tidak diketahui oleh orang lain.

Santana sendiri tak berkedip, karena baru sekarang ia melihat jelas sekali bagaimana bayangan Nyai Dupa Mayat menghanguskan tubuh lawan. Santana tak bisa bersuara, kerongkongannya bagaikan ikut kering saat bayangan Nyai Dupa Mayat membakar Wigati dalam tempo kurang dari satu kedipan.

Mereka segera mendengar suara Nyai Dupa Mayat bicara dengan gadis yang pertama kali datang menghadangnya itu.

"Aku tak suka punya utusan yang berani bicara tak sopan di depanku! Ini suatu peringatan bagimu. Jika kau ingin dapatkan ilmu 'Gerhana Senyawa', kerjakan tugas itu dan jangan bicara sembarangan di depanku!"

"Aku mengerti, Nyai!"

"Pergilah sekarang juga, cari si Pendekar Mabuk! Bawa dia padaku secepatnya!"

"Baik, Nyai!" jawab si gadis, lalu segera melesat pergi dengan gerakan seperti anak panah lepas dari busurnya. Blaas...!

"Aku akan menghadang gadis itu, Guru!" ujar Santana bergegas pergi, tapi sang Guru segera mencekal lengannya.

"Jangan gegabah!"

"Tapi dia mau mencelakai sahabatku; si Pendekar Mabuk itu, Guru!"

"Harus dipikirkan langkah yang paling aman, agar kita tidak mati konyol, Santana!"

Pemuda itu akhirnya hembuskan napas panjang, menyabarkan diri, menahan hasrat menggebu yang ingin kejar gadis utusan Nyai Dupa Mayat itu.

"Kita ikuti saja ke mana perginya si Pratiwi," ujar Dewa Bandot dalam bisikan. "Karena sudah lama aku tak mengetahui di mana tempat tinggal Pratiwi yang sekarang. Yang jelas dia sudah tidak tinggal di tempat yang dulu. Tempat itu agaknya sudah kena gusur karena di sana sudah dibangun sebuah waduk untuk pengairan sawah orang-orang kadipaten Jumbalang."

Nyai Dupa Mayat segera berkelebat pergi tinggalkan tempat itu. Dewa Bandot mengikutinya, Santana agak ketinggalan karena gerakannya kalah, cepat dengan gerakan sang Guru.

"Kasihan Suto kalau sampai bernasib seperti Wigati tadi," ujar Santana membatin. "Di mana Suto sekarang berada? Aku harus memberitahukan tentang utusan Nyai Dupa Mayat itu. Jangan sampai ia terjebak sebelum punya persiapan hadapi keganasan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu."

Sebenarnya saat itu Suto Sinting berada tak jauh dari tempat tersebut, ia berada di balik bukit berhutan lebat itu. Tapi karena tak terjadi suara ledakan atau denting pedang pertarungan, ia tak menuju ke tempat itu.

Sayangnya lagi, mereka tak ada yang mengarah ke balik bukit itu, hingga tak ada yang bertemu dengan murid sinting si Gila Tuak dan Bidadari Jalang. Seandainya sang Nyai bergerak ke arah balik bukit, pasti ia akan jumpa dengan Pendekar Mabuk dan ceritanya

akan tamat sampai di sini saja. Untung sang Nyai bergerak ke timur dan sang utusan bergerak ke utara, sehingga kesibukan Pendekar Mabuk tidak ada yang mengganggu.

Sang pendekar tampan itu tetap tenang duduk di bawah pohon berumput halus, melonjorkan kedua kakinya sambil dengan santai. Di samping kanannya terdapat bumbung bambu berisi tuak yang berdiri bersandar batu dengan santai pula. Di pangkuan Suto, terdapat kepala manusia berambut panjang. Kepala itu masih bisa mengedipkan mata dan sunggingkan senyum, sebab kepala itu milik seorang gadis cantik yang menaruh hati kepada Pendekar Mabuk.

"Baru sekarang kurasakan betapa damainya hidup ini," ujar si gadis yang kepalanya jatuh di pangkuan Suto. "Keindahan yang kurasakan saat ini, benar-benar berbeda dengan keindahan yang ada dalam aliran hitam. Terasa lebih agung dan lebih berarti bagi jiwaku."

"Betulkah kau tak pernah rasakan keindahan seperti ini?" tanya Suto Sinting sambil mengusap-usap rambut gadis itu dengan sentuhan yang teramat lembut dan berkesan sekali.

"Ada kemesraan yang pernah kurasa, ada keindahan yang pernah kunikmati, namun tak selembut ini. Baru sekarang seumur hidupku aku bermanja di pangkuan seorang lelaki yang terasa menyatu dalam jiwaku."

"Ah, masa'...?!" Suto Sinting menggoda dalam senyuman.

"Sumpah! Berani disedot setan kalau aku berkata

bohong padamu, Suto," ujar si gadis seraya mengusapkan tangannya ke pipi Suto, dan jarinya pun mulai menyentuh bibir pemuda tampan itu.

"Suto harus percaya bahwa saat ini aku benar-benar merasa bahagia sekali, seolah-olah hidup ini punya arti yang lebih dalam dari yang pernah kurasakan. Rasa-rasanya aku tak ingin cepat mati jika selalu berada di pangkuanmu, Suto."

*

* *

2

GADIS yang berbaring di pangkuan Pendekar Mabuk itu berambut panjang selewat pundak, lebih sering rambutnya berada di depan pundak dengan keikalan bagian bawahnya. Sedangkan rambut depan diponi sebatas kening, ia mempunyai wajah cantik, namun tidak berkesan manja. Kecantikannya itu adalah kecantikan yang mempunyai nilai tegar, berani, dan cerdas.

Selain hidungnya yang mancung, bibirnya yang tebal sensual, matanya yang biru, alias mata yang tebal, gadis itu juga mempunyai tubuh yang tinggi, sekal, berdada montok dan kencang. Kemontokan dadanya itu tertutup rompi ketat anti senjata tajam yang bercampur logam tembaga. Rok bawahnya juga bercampur logam tembaga yang panjangnya hanya separo paha, sehingga kemulusan paha sekatnya itu sering tampak menggiurkan hati seorang pemuda normal seperti Suto

Sinting itu.

Melihat pedang berukuran panjang dari besi kehitam-hitaman dan pisau-pisau terbang yang ada di sekeliling pakaian perangnya, gadis itu kentara sekali sebagai seorang prajurit wanita dari suatu negeri. Negeri itu sekarang telah hancur, ratunya binasa di tangan Pendekar Mabuk. Siapa lagi gadis cantik bermata biru tegar itu jika bukan Pandawi, mantan prajurit Ratu Kehangatan yang kini bertekad pindah dari aliran hitam ke aliran putih.

Sejak Pendekar Mabuk berhasil tumbangkan si Jahanam Tua yang kala itu nyaris membunuh Pandawi, gadis itu menjadi lebih akrab dengan Suto Sinting, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Bibir Penyebar Maut").

Rasa terpikatnya terhadap Suto tumbuh sejak ia melihat Pendekar Mabuk bertarung melawan Dewi Ranjang dalam memperebutkan sebuah pedang pusaka yang bernama Pedang Jagal Keramat. Dewi Ranjang tewas di tangan Suto Sinting setelah pemuda itu menerima lemparan pedang dari Pandawi untuk melawan serangan Dewi Ranjang, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Pertarungan Dewi Ranjang").

Pada mulanya Pandawi menaruh dendam kepada Suto Sinting karena Suto Sinting berhasil hancurkan Istana Kematian tempatnya menjadi satu dari beberapa prajurit wanita pengawal Ratu Kehangatan. Ia ingin kalahkan Suto Sinting, sehingga ketika bertemu dengan Nyai Dupa Mayat, Pandawi memberi tahu tentang kematian

Dewi Ranjang di tangan Pendekar Mabuk. Sang Nyai pun segera mengajak Pandawi untuk bersekutu menyerang Suto Sinting dengan perjanjian: Pandawi akan mendapat ilmu 'Gerhana Senyawa' dari sang Nyai dan diangkat sebagai muridnya. Tetapi hati kecil yang menaruh kekaguman terhadap ketampanan serta kegagahan Pendekar Mabuk membuat Pandawi tak bisa tidur, selalu terbayang wajah Pendekar Mabuk yang makin lama memadamkan api dendamnya. Akhirnya, Pandawi putuskan untuk tinggalkan Nyai Dupa Mayat dan bergabung dengan Pendekar Mabuk.

Ternyata pemuda tampan bertubuh kekar dengan senyum yang mengguncangkan hati setiap gadis itu menerima Pandawi dengan tangan terbuka tapi hati separo tertutup. Hati itu terpaksa ditutup separo, karena di dalamnya masih tersimpan cinta kasih dan kesetiaan untuk Dyah Sariningrum, calon istri Suto Sinting yang menjadi ratu di negeri Puri Gerbang Surgawi di alam nyata. Namun sikap manis Pendekar Mabuk itu dirasakan Pandawi semakin membuatnya bertekuk lutut dan terlena. Buaian mesra selembut itu belum pernah dirasakan oleh Pandawi, sehingga dalam hatinya Pandawi bertekad ingin memiliki kemesraan selembut itu selamanya.

Namun kini belaian lembut, kemesraan yang agung, dan remasan jemari penuh getaran indah itu terpaksa harus mereka hentikan. Suasana romantis mereka dirusak oleh datangnya sinar merah sebesar telur burung. Sinar merah itu melesat dari atas pohon seberang dan

mengarah ke tubuh Pandawi. Clap, Wuuusss...!

Pendekar Mabuk melihat datangnya sinar tersebut, ia segera meraih bumbung tuaknya sambil sentakkan kepala Pandawi hingga gadis itu terbangun. Bumbung tuak itu segera dipakai menangkis sinar merah tersebut setelah Suto Sinting gulingkan tubuh satu kali dan berdiri dengan satu kaki berlutut, kedua tangan pegangi bambu bumbung tuaknya. Deeb...! Wuuuusss...!

Sinar merah itu memantul balik ke arah semula dalam keadaan lebih besar dan lebih cepat dari aslinya. Brrruus... Blegaaarr...!

Pohon itu hancur bersama bunyi ledakan yang cukup dahsyat. Dahan dan batangnya menyebar ke mana-mana menjadi potongan-potongan sebesar telapak tangan. Bahkan pohon di kanan-kirinya ikut bergetar nyaris tumbang karena gelombang ledakan tadi mempunyai daya sentak cukup besar.

"Siapa itu tadi?!" geram Pandawi dengan mata birunya memandang ganas. Gadis itu tampak tegang dan berang.

"Tenang saja," ujar Suto Sinting kalem. "Pasti ada orang yang tak suka melihat kedamaian kita, Pandawi."

"Akan kupenggal kepala orang itu! Berani-beraninya dia mengganggu kemesraanku?!" sambil tangan Pandawi siap-siap mencabut pedangnya. Namun tangan Suto memberi isyarat agar pedang jangan dicabut dulu. Ia ingin tahu siapa orang yang berani melepaskan pukulan jarak jauhnya tadi.

"Apakah dia ikut hancur bersama pohon yang

meledak itu?!" tanya Pandawi yang mau melangkah ke sana namun segera dicegah oleh Pendekar Mabuk.

"Tak mungkin dia ikut hancur, karena aku yakin dia bukan orang bodoh. Begitu melihat sinar merahnya berbalik arah ia pasti sudah pergi dari pohon itu lebih dulu. Hanya saja kita tak sempat melihat ke mana perginya. Aku akan mencari di sekitar sini. Kau tetap di tempat, Pandawi!"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar di belakang mereka. "Aku di sini!"

Pendekar Mabuk dan Pandawi cepat berbalik dan lemparkan pandangan tajam kepada orang tersebut. Pandawi sudah mulai merunduk sebagai sikap kuda-kuda untuk hadapi serangan lawan. Tapi karena orang yang tiba-tiba muncul di belakang mereka itu diam saja, tidak lepaskan serangan lagi, maka Pandawi pun segera kendurkan ketegangannya.

"Dewi Kun...?!" gumam Suto Sinting, menyebut sepotong nama itu dengan nada heran.

Dewi Kun adalah kakak sulung dari tiga gadis kembar yang menguasai Kuil Perawan Ganas di Pulau Swaladipa. Ia seorang wanita berhati keras dan mudah menjadi ganas oleh suatu masalah yang tidak berkenan di hatinya. Mulanya Suto Sinting sempat bingung sebentar ketika melihat penampilan sosok cantik berambut keriting halus terurai sepanjang punggung. Rompi merah berumbai-rumbai dengan ujung rompi saling terikat di depan perut, dan celana rumbai-rumbai berukuran separo paha yang ketat itu, merupakan ciri

pakaian dari ketiga gadis kembar dari Kuil Perawan Ganas. Tetapi begitu melihat tato bunga mawar di belahan dada kanannya, Suto segera mengenali bahwa perempuan itu adalah Dewi Kun, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Kuil Perawan Ganas").

Pandawi merasa tak kenal dengan Dewi Kun. Ia segera hampiri wanita itu yang sama-sama berani dalam beradu nyawa. Dewi Kun tetap berdiri tegak dengan kedua kaki sedikit merenggang. Tangan kirinya yang menenteng pedang bergagang ukiran kepala burung itu tampak siap-siap menyatu dengan tangan kanannya untuk mencabut pedang tersebut. Tetapi Pandawi justru melangkah lebih cepat dan lebih tegas lagi.

Suto Sinting menyangka Pandawi ingin memaki-maki di depan Dewi Kun. Tapi di luar dugaan, begitu Pandawi tiba di depan Dewi Kun, tangannya segera berkelebat menghantam dengan tinjunya ke wajah Dewi Kun tanpa bicara sepatah kata pun. Beet...! Dewi Kun menangkap genggaman tangan itu dengan tangan kanannya. Teeb...! Namun tangan Pandawi segera terlipat sambil ia bergerak ke samping dan sikunya menghentak kuat ke wajah Dewi Kun. Plok...!

"Ouh...!" Dewi Kun tersentak ke belakang, terhuyung-huyung sambil sedikit merunduk memegangi rahangnya yang terkena sodokan siku Pandawi.

Gerakan Pandawi tak putus sedikit pun. Begitu lawannya oleng ke belakang, kakinya segera menendang dengan mantap. Wuuut...! Buuhk...!

"Uuh...!" Dewi Kun terpelanting hampir jatuh.

Pandawi melompat pendek dan rendah, tubuhnya berputar cepat dan kaki kirinya lakukan tendangan putar. Wuus...! Plook...! Wajah Dewi Kun terkena tendangan dengan telak sekali, hingga wanita itu terlempar ke samping dan jatuh di semak-semak. Brruus...!

Pandawi tak memberi kesempatan lawannya untuk membalas. Bahkan tak ada kesempatan bagi Dewi Kun untuk bersiap hadapi serangan berikut. Karena baru saja ia jatuh terhempas, Pandawi sudah datang lagi dalam satu gerakan lari cepat dan langsung menendang dagu Dewi Kun bagai menendang bola. Dees...!

"Ouff...!" Dewi Kun terjungkal makin ke dalam semak. Pandawi ingin menginjak kepala Dewi Kun dengan satu lompatan agak tinggi, tapi tiba-tiba sekelebat bayangan menyambarnya. Zlaap...! Wuuut...! Tahu-tahu ia sudah berada dalam jarak tujuh langkah dari Dewi Kun, dan ia berada dalam pelukan Suto Sinting.

"Cukup, Pandawi! Cukup!"

"Lepaskan aku!" sentak Pandawi berang sambil meronta, ia masih bernafsu ingin menyerang Dewi Kun lagi. Tapi gerakannya ditahan kuat-kuat oleh tangan kiri Suto Sinting yang memeluknya.

"Sudah, sudah...! Jangan teruskan, Pandawi! Dia sahabatku!"

"Sahabat?! Orang yang mau membunuh kita dengan ilmu tenaga dalamnya itu kau anggap sahabat?!" bentak Pandawi dengan mata nanar liar.

"Mungkin... mungkin dia hanya usil saja," jawab

Pendekar Mabuk mencari alasan, karena ia tidak mengharapkan kedua perempuan itu saling bertarung hingga timbul korban lebih parah lagi.

"Lepaskan dia, Suto!" teriak Dewi Kun sudah berdiri tegak dan mencabut pedangnya. "Akan kulihat seberapa tangguhnya dia menghadapi jurus pedangku!"

"Hiaah...!" Pandawi menyentakkan kedua tangan dan terlepas dari pelukan Suto Sinting. Suto jatuh ke belakang, terjengkang seperti anak baru bisa berjalan. Pandawi segera lari hampiri Dewi Kun sambil mencabut pedangnya. Sraang...!

"Hiaaat...!" Pandawi memekik panjang, lalu tebaskan pedangnya yang lebih besar dan lebih panjang dari pedang milik Dewi Kun.

Wuuut...! Pedang berkelebat bagai ingin membelah kepala Dewi Kun, namun dengan cekatan sekali Dewi Kun menangkis pedang itu di atas kepalanya. Traang...!

"Heeah...!" Pandawi menjejakkan kaki dan tepat kenai perut Dewi Kun. Buuhk...!

"Heeegh...!" Dewi Kun terlempar mundur sejauh empat langkah. Namun ia masih mampu berdiri walau sedikit oleng. Saat Dewi Kun membetulkan posisi kakinya, Pandawi datang menyerang dengan tebasan pedang besarnya itu.

Wuuk, wuuk, wukk, traang, trang, wuus...!

"Heeeeaaaat...!!"

Dewi Kun memekik panjang sambil sentakkan kaki ke tanah, tubuh pun melambung ke atas dalam gerakan bersalto. Pedang segera berkelebat menebas kepala

Pandawi. Namun mantan prajurit wanita itu sedikit rendahkan kaki dan menyilangkan pedangnya dengan kedua tangan di atas kepala. Traang...! Tebasan Dewi Kun tertangkis pedang itu.

Tubuh Dewi Kun bergerak turun dari udara dalam posisi siap menapak. Pedangnya yang masih terulur ke depan itu segera disabet dengan pedang Pandawi. Sabetan pedang itu sangat kuat, mengandung kekuatan tenaga dalam cukup besar. Wuuut...! Trraang, daarrrr...! Ledakan kecil yang mengejutkan itu mempunyai daya sentak sangat kuat. Percikan api menyebar ketika pedang beradu dengan pedang. Namun Dewi Kun segera menggeragap ketika pedangnya ternyata terlepas dari genggaman tangannya melayang dan menancap pada sebuah pohon, lima langkah dari tempatnya berdiri. Jruubs...!

Pandawi menggenggam pedang dengan kedua tangan, lalu segera ayunkan pedang itu dari atas ke bawah, seolah-olah ingin membelah kepala Dewi Kun yang dianggap mirip semangka itu. Wuuut...! Dewi Kun berlutut satu kaki, lalu.... zeeb! Pedang itu berhasil dijepit dengan kedua telapak tangannya tanpa luka. Kedua tangan Dewi Kun menyentak ke samping dengan kekuatan tenaga dalam tersalur ke tangannya. Bett...! Sentakan itu ternyata mampu melemparkan tubuh Pandawi ke arah kiri. Tubuh itu terlempar dengan kuat. Brruuk...!

Pandawi jatuh dalam keadaan miring. Tubuhnya sempat membal di tanah, ia mengerang kecil karena

tulang pundaknya membentur akar pohon sekeras batu, sedangkan pedangnya sudah tidak di tangan. Pedang itu masih terjepit di kedua telapak tangan Dewi Kun.

"Hiaaah...!" Dewi Kun memutar balik pedang itu hingga gagang pedang ada di tangannya, kemudian melemparkan pedang tersebut ke arah tubuh Pandawi.

Wuuut...!

Pandawi sempat melihat gerakan pedang meluncur ke arahnya, ia segera berguling ke kiri. Juubs...! Pedang pun menancap di tanah tempat Pandawi terbanting tadi.

Melihat pedangnya dalam satu jangkauan, Pandawi segera bangkit untuk mencabut pedang itu. Namun Pendekar Mabuk segera kirimkan jurus 'Jari Guntur' yang merupakan sentilan bertenaga dalam, kekuatannya seperti tendangan seekor kuda jantan. Tees, tees...!

"Aahk...!" Pandawi terlempar ke belakang karena lengannya bagai ditendang kuda. Pedangnya tak jadi tercabut.

"Uuhk...!" Dewi Kun terlempar dan jatuh di semak-semak sewaktu ia ingin melepaskan pukulan bersinar merah ke arah Pandawi. Rupanya pemuda tampan itu juga lepaskan sentilan mautnya yang mengenai paha Dewi Kun hingga perempuan itu tak jadi lepaskan pukulan jarak jauhnya ke arah Pandawi.

Kini keduanya menyeringai kesakitan, sekujur tulang mereka bagai terpotong-potong. Sakit semua. Mereka hanya mengerang sambil menggeliat berusaha bangkit, namun tak bisa secepat tadi..

Pendekar Mabuk melesat dalam satu lompatan.

Wuuut...! Ia menyambar pedang Dewi Kun yang tertancap di pohon. Sleeb...!

Setelah pedang itu berhasil dicabut, kaki Suto yang masih melayang itu menjejak pohon tersebut, sehingga gerakan terbangnya berpindah arah. Dees, wuuut...!

Sleeb...! Pedang Pandawi berhasil disambar. Kini kedua pedang perempuan itu ada di tangannya. Suto Sinting bersalto satu kali setelah menjejakkan kakinya ke atas batu setinggi perut. Wuuk...! Dalam sekejap ia sudah daratkan kedua kakinya di depan Dewi Kun dan Pandawi. Jleeb...!

"Kalau kalian masih tetap saling menyerang, kedua pedang ini akan kuhancurkan!" ancam Pendekar Mabuk sambil mengangkat kedua pedang dengan tangannya, sementara bumbung tuaknya menggantung di pundak kanan, ia tampak serius, sehingga kedua wanita itu sama-sama diam dalam keadaan duduk, sama-sama pandangi Suto Sinting yang tampak serius itu.

Kedua perempuan itu akhirnya patuh kepada Pendekar Mabuk. Agaknya mereka tak ingin kehilangan senjata kesayangan mereka, walau keduanya bukan merupakan pedang pusaka, tapi cukup berarti bagi keselamatan hidup mereka.

Rasa permusuhan mereka memang masih ada, tapi tidak ditonjolkan di depan Pendekar Mabuk. Mereka segera diberi minum tuak dari bumbung bambu sakti itu, sehingga dalam beberapa saat kemudian tubuh mereka menjadi segar. Rasa sakit mereka lenyap, bahkan tuak itu mampu meredakan kemarahan dalam hati Pandawi

maupun Dewi Kun, walau tidak berarti padam sama sekali.

"Apa maksudmu mengarahkan pukulanmu ke Pandawi?!" tegur Suto Sinting kepada Ketua Kuil Perawan Ganas itu, sambil serahkan kembali pedang masing-masing.

Pandawi memandang angker kepada Dewi Kun yang meliriknya dengan sinis.

"Aku merasa tak rela kau dibuai perempuan liar macam dia!"

"Jaga mulutmu, Keparat!" sentak Pandawi. Ia ingin menyerang lagi, tapi segera ditahan oleh genggaman tangan Suto yang mencekal lengannya.

"Dewi Kun, tindakanmu terlalu melewati batas. Kau tak berhak mencampuri urusan pribadiku!" ujar Suto Sinting dengan tegas.

"Kau dulu milikku!"

"Tak ada siapa pun orangnya yang memiliki diriku! Semua adalah sahabatku."

Dewi Kun menarik napas, sepertinya menahan rasa perih di hatinya mendengar ucapan Pendekar Mabuk Itu. Namun ia berusaha untuk tidak menampakkan perasaan sebenarnya.

"Kalau tahu kau tidak mencintaiku, kukejar kau saat melarikan Bocah Emas dari Pulau Swaladipa!" ujar Dewi Kun seperti orang menggeram.

"Tak ada kata cinta yang keluar dari mulutku untuk siapa saja...," ucap Suto, tapi hatinya melanjutkan sendiri, "... kecuali untuk calon Istriku; Gusti Mahkota

Sejati, Dyah Sariningrum."

"Sekarang katakan saja apa maksudmu datang ke tanah Jawa ini, Dewi Kun?!"

"Aku ingin bertemu dengan Bocah Emas yang kau bawa lari itu!"

"Hmm... untuk apa kau mencari Bocah Emas?"

"Aku ingin mencari tahu kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' yang...."

"Apa...?!" sahut Pandawi agak kaget. Suara itu membuat Dewi Kun hentikan ucapannya, memandang Pandawi dengan tajam.

Suto Sinting segera menimpali, "Setahuku, Ilmu itu milik Nyai Dupa Mayat, Dewi Kun! Apakah kau punya urusan dengan Nyai Dupa Mayat?!"

"Beberapa waktu yang lalu dia telah mengacak-acak Kuil Perawan Ganas dan bermaksud menguasainya. Adik bungsuku, Dewi Mul tewas secara mengerikan; menjadi abu dan arang setelah diterjang oleh bayangan hitamnya! Juga beberapa anak buahku, dibuat menjadi abu. Kini waktunya aku bikin perhitungan dengan Nyai Dupa Mayat. Tapi aku harus mengetahui kelemahan ilmu Itu. Menurutku, hanya Bocah Emas yang mengetahui kelemahan ilmu apa pun!"

Pendekar Mabuk diam tertegun. Dalam benaknya terbayang si Bocah Emas yang pernah dibawanya lari dari Pulau Swaladipa. Bocah Emas itu adalah anak pasangan petapa sakti yang telah tiada, yaitu Eyang Winudaya dengan Eyang Sutimuning, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Bocah Titisan Iblis").

Mendengar penuturan Dewi Kun, dalam hati Suto Sinting pun bertanya-tanya, "Benarkah yang mengetahui kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' adalah si Bocah Emas?! Mungkinkah hanya si Bocah Emas yang mampu kalahkan Nyai Dupa Mayat?!"

Pandawi pandangi Suto Sinting sejak tadi. Ia mengharapkan satu langkah dari Suto untuk ikut mengetahui kelemahan Ilmu 'Gerhana Senyawa' itu. Pendekar Mabuk pun sempat memandang Pandawi sebentar, kemudian pandangannya dialihkan ke arah Ketua Kuil Perawan Ganas.

"Bocah Emas itu ada di Pulau Sangon...."

"Ya, aku tahu! Bocah Emas itu berada di Istana Ratu Remaslega. Tapi aku perlu bantuanmu untuk menghadap Ratu Remaslega," sahut Dewi Kun. "Sebab bila tidak bersamamu, maka kedatanganku ke sana hanya akan dianggap sebagai musuh belaka. Apalagi di sana ada Elang Samudera, yang setidaknya akan menaruh curiga buruk padaku!"

Pendekar Mabuk diam kembali, benaknya dililiti oleh berbagai pertimbangan dan kesangsian. Namun akhirnya ia putuskan untuk mencoba turuti permintaan Dewi Kun, sekalian ia sendiri ingin tahu rahasia kelemahan Ilmu 'Gerhana Senyawa' Itu. Maka ia pun memandang Pandawi yang telah menjauh dan berdiri di bawah pohon, bersandar di sana dengan mata memandang tajam kepada Dewi Kun. Pendekar Mabuk terpaksa dekati Pandawi.

"Kau mendengar sendiri apa yang dikatakannya.

Bagaimana menurutmu, Pandawi?!"

"Aku tak mau ikut ke Pulau Sangon!" jawab Pandawi dengan nada datar berkesan ketus. Matanya tetap memandang ke arah Dewi Kun yang juga menatapnya dengan sinis.

"Mengapa kau tak mau ikut ke Pulau Sangon? Bukankah kita sejak kemarin bingung memikirkan kelemahan Ilmu 'Gerhana Senyawa' itu?!"

"Aku tak sudi berjalan dengan perempuan menjijikkan itu!" ucap Pandawi mirip orang sakit gigi.

Pendekar Mabuk tarik napas dalam-dalam. Terasa serba salah jadinya. Di sisi lain ia butuh keterangan dari si Bocah Emas tentang kelemahan ilmu tersebut, di sisi lain Pandawi benci kepada Dewi Kun. Suto sendiri merasa tak enak jika pergi berdua bersama Dewi Kun, sementara Pandawi tak mau bersamanya. Jelas hal itu akan mengecewakan Pandawi dan hubungan manisnya dapat menjadi retak.

Pandawi akhirnya berkata lirih, "Kita memang harus bertemu dengan orang yang kau maksud sebagai Bocah Emas itu, tapi jangan bersama perempuan jahanam itu! Dia bisa kubunuh di perjalanan!"

"Pandawi, kau tak boleh begitu."

"Harus begitu!"

"Huhh... repot juga kalau begini!" keluh Suto lirih sambil lepaskan napas panjang. Wajahnya pun menjadi tampak lesu.

*

* *

3

SEBERKAS sinar hijau sebesar merica melesat dari belakang Suto Sinting. Sinar itu sangat kecil dan tak ditangkap oleh pandangan mata Dewi Kun. Suto sendiri tak rasakan hembusan hawa aneh yang mendekati punggungnya. Tahu-tahu ia merasa tengkuknya seperti digigit nyamuk. Sniit...!

"Auuh...! Sialan!" Suto Sinting terkejut sambil memaki, lalu menepak tengkuknya. Plaak...! Ia menyangka ada nyamuk yang menggigit tengkuk kepalanya.

Namun kejap berikut, pandangan mata Suto Sinting menjadi berkunang-kunang, makin lama semakin buram. Kurang dari tujuh hitungan tubuh Pendekar Mabuk menjadi lemas, ia pun jatuh terkulai tak sadarkan diri.

"Suto...?!" pekik Pandawi dengan kagetnya, ia segera menangkap tubuh Suto yang terkulai lemas itu. Sedangkan Dewi Kun bergegas hampiri Suto Sinting pula dengan wajah penuh keheranan.

Namun tanpa diketahui oleh dua wanita cantik itu, sinar hijau kecil itu melesat lagi dari balik pepohonan rindang. Kali ini dua sinar hijau yang melesat dengan kecepatan tinggi.

Sniit, sniit...!

"Uhh...!" "Aah...!"

Pandawi merasa lehernya digigit semut, tangannya segera menepak leher yang tersengat itu. Dewi Kun juga merasa daun telinganya seperti disengat lebah. Secara

refleks tangannya menepak telinga sendiri. Plak...!

Kejap berikutnya, kedua wanita itu saling berkerut dahi dan saling pandang. Mereka pun akhirnya menjadi lemas, kemudian jatuh tak sadarkan diri.

Kini ketiga orang itu saling terkapar di tanah dalam keadaan pingsan. Hutan yang sunyi tiba-tiba dihiasi oleh suara tawa yang terkekeh pelan mirip orang menggumam. Tawa itu berasal dari balik kerimbunan pohon berjarak sekitar lima belas langkah dari tempat Suto terkapar.

Sesaat kemudian muncul seraut wajah tua mirip seorang lelaki berusia sekitar delapan puluh tahun.

Kakek berambut panjang abu-abu dengan kumis dan jenggotnya yang abu-abu juga itu mengenakan jubah abu-abu dan tutup kepala kain merah. Badannya kurus, matanya kecil, berhidung panjang. Salah satu bagian tubuhnya yang menjadi ciri-cirinya adalah daun telinga yang mempunyai taji atau jalu kecil. Setiap orang yang melihat sepasang taji kecil di telinga tokoh tua itu pasti akan segera mengenalinya sebagai si Jalu Kuping dari Lereng Kunyuk di Gunung Dara.

Pendekar Mabuk pernah berhadapan dengan tokoh nyentrik yang rada konyol itu. Suto juga pernah dibuat tak berdaya oleh kesaktian ilmu si Jalu Kuping, sehingga raga Suto Sinting pernah ditukar dengan raga milik muridnya yang bernama Badra Sanjaya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pusaka Jarum Surga").

Kali ini agaknya Suto Sinting juga 'dikerjain' oleh si Jalu Kuping hingga tak berdaya. Jalu Kuping

menyambar tubuh Suto Sinting dan membawanya pergi sambil tinggalkan ucapan untuk Pandawi dan Dewi Kun yang pingsan itu.

"Maaf, kupinjam sebentar jagoan kalian. Heh, heh, heh, heh...!" .

Ki Jalu Kuping tak lupa membawa pula bumbung tuak Suto Sinting, sebab ia tahu kekuatan Pendekar Mabuk sebagian besar berada dalam kesaktian bumbung itu. Dengan memanggul Suto di pundak kirinya, seperti memanggul kasur yang mau dijemur, Ki Jalu Kuping melesat bagaikan kilat menuju ke pondoknya yang ada di Lereng Kunyuk. Hutan di lereng itu dulu pernah menjadi pusat perkumpulan para monyet dari berbagai penjuru. Tapi sejak Ki Jalu Kuping menempati daerah itu, para monyet pun pergi dan tak ada yang mau singgah di petilasan mereka lagi. Ki Jalu Kuping mempunyai ilmu yang dapat mengusir segala macam jenis binatang, termasuk kutu di rambut seorang perawan.

Namun jauh sebelum mencapai kaki Gunung Dara, langkah Ki Jalu Kuping dihadang oleh seorang lelaki tua yang berusia sekitar delapan puluh tahun juga. Ia mengenakan pakaian model biksu yang membungkus tubuhnya agak gemuk itu. Rambut juga tipis, tapi berwarna putih. Begitu tipisnya hingga tokoh tua itu berkesan botak. Namun ia mempunyai janggut panjang berwarna putih rata.

Ki Jalu Kuping hentikan langkah ketika tiba-tiba tokoh tua itu muncul dari balik gugusan cadas, seakan

sengaja menghadangnya dengan senyum berkesan konyol.

"Ooh... kau!" keluh Jalu Kuping tampak kurang suka dengan penghadangan itu,

"Telur sapi berwarna Jingga,

dibuat bedak bikin manis rupa.

Sudah lama kita tak jumpa,

sekali jumpa wajahmu seperti buaya."

Orang itu segera terkekeh geli sendiri. Tapi si Jalu Kuping bersungut-sungut sambil menggerutu tak jelas, ia terpaksa turunkan tubuh Suto Sinting pelan-pelan, dibaringkan di tempat yang teduh. Rupanya si Jalu Kuping sudah mengenal orang tersebut, terlebih setelah kemunculan seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahun yang bertubuh kurus agak pendek. Lelaki berpakaian serba hijau dan berikat kepala merah dikenal sebagai pelayan si janggut putih.

"Bagaimana kabarmu, Pakar Pantun?!"

"Ooh, selalu sehat dan awet muda, Jalu Kuping," jawab si janggut putih yang tak lain adalah Resi Pakar Pantun dan pelayannya yang bernama si Kadal Ginting. Tokoh jago pantun itu sangat kenal baik dengan Suto Sinting, sehingga ia tahu persis siapa orang yang dipanggul Jalu Kuping tadi, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Asmara Darah Biru").

"Telur gajah di dalam celana,

indah baunya harum bentuknya...."

Kadal Ginting segera memotong sambil mencolek lengan majikannya, "Eyang... kebalik itu tadi. Yang

benar: 'indah bentuknya, harum baunya', begitu."

"Yang punya pantun aku, kenapa kau yang repot susun kata?!"

"Terserah Eyang sajalah...," Kadal Ginting cemberut tundukkan kepala. Sang Resi pun ulangi pantunnya tadi.

"Telur gajah di dalam celana,
indah bentuknya harum baunya.
Siapa orang yang tidak terpesona,
melihat Pakar Pantun selalu berwajah Arjuna."

"Hehh, heeh, hehh, hehh...!"

Jalu Kuping sunggingkan senyum cekak. "Boleh saja kau selalu merasa seperti Arjuna. Tapi sebaiknya segeralah menyingkir dan jangan halangi langkahku, karena aku ada urusan yang sangat penting, Pakar Pantun!"

Resi Pakar Pantun melirik ke arah Pendekar Mabuk yang belum siuman juga itu. Kemudian senyumnya kembali merekah mirip durian tua.

"Kelihatannya kau punya urusan dengan Pendekar Mabuk, Jalu Kuping!"

"Benar! Dan kau tak perlu tahu, sebab aku malas memberi tahu dirimu!" tegas Ki Jalu Kuping yang kala itu tidak membawa tongkat.

"Kelihatannya kau mencuri pemuda itu dan kau bawa pergi. Maksudku, kau buat dia pingsan lalu kau cabut dari tempatnya."

"Itu urusanku!"

"Ooo... berarti kau punya maksud tak baik terhadap cucu angkatku itu, Jalu Kuping."

"Jangan bikin masalah denganku, Pakar Pantun!" gertak si Jalu Kuping. Tapi gertakan itu ditertawakan oleh Resi Pakar Pantun.

"Telur bebek jatuh di tanah...."

"Pecah, Eyang...," sahut Kadal Ginting.

"Diam kau! Ini pantun, tak kenal kata pecah untuk telur bebek. Mau jatuh di tanah kek, di batu kek, di atas kepalamu kek, tak akan pecah!" omel sang Resi, dan sang pelayan hanya geleng-geleng kepala sambil menjauh, seakan bersikap masa bodoh dengan pantun yang akan dilontarkan sang majikan. Maka Resi Pakar Pantun pun lanjutkan pantunnya kepada si Jalu Kuping yang tampak masih tenang dengan mengelus-elus janggutnya.

"Telur bebek jatuh ke tanah,
berubah bentukmenjadi rakit.
Bukan aku yang bikin masalah,
tapi kau sendiri yang cari penyakit."

"Apa maksud pantunmu?!"

"Kau kuanggap menculik Pendekar Mabuk, dan itu namanya kau mencari penyakit! Sudah pendekar, mabuk lagi, eeh... masih mau diculik?! Kau bisa digibas oleh si Gila Tuak, tahu?!"

"Aku punya urusan dengan murid si Gila Tuak ini. Bukan bermaksud menyakitinya. Aku takut ia tak mau menolongku jika tidak dengan cara langsung kubawa ke pondokku, maka terpaksa kubius dengan jurus 'Sengat Rembulan'-ku!"

"Itu namanya curang!" sahut sang Resi, sedangkan si

Kadal Ginting segera menggerutu dengan bersungut-sungut.

"Rembulan mana punya sengat?! Uuh... ngaco saja kalau bikin nama jurus orang ini!"

Rupanya gerutuan itu didengar oleh si Jalu Kuping. Hatinya agak jengkel juga kepada si Kadal Ginting. Dengan cepat ia sentakkan tangannya dengan jari tangan menegang keras dan lurus. Suuut...! Claap...! Sinar hijau sekecil merica melesat dan kenai lengan si Kadal Ginting. Sang Resi mau bertindak menghalangi sinar itu, tapi sinar sudah terlanjur kenai Kadal Ginting.

"Begitulah rasanya jika rembulan menyengat!" ujar si Jalu Kuping dengan tersenyum sinis.

Brruuk...!

Resi Pakar Pantun terperanjat pandangi pelayannya yang tahu-tahu roboh tak berkutik lagi, alias pingsan. Tindakan itu cukup menyinggung harga diri sang Resi. Maka terdengarlah suara sang Resi yang mengecam si Jalu Kuping.

"Tak pantas kau lakukan hal itu kepada pelayanku, Jalu Kuping!"

"Aku sudah bosan berhadapan dengan kalian! Kuharap kau tidak mengganggu perjalananku lagi, Pakar Pantun!" sambil Jalu Kuping mau mengangkat Suto Sinting dan bumbung tuaknya lagi. Tapi tiba-tiba hawa padat dilepaskan dari tangan Resi Pakar Pantun. Wuuut...! Buuuhk...!

Pukulan tenaga dalam tanpa sinar kenai pinggang Jalu Kuping yang sedang membungkuk itu. Brruuus...!

Jalu Kuping terlempar melompati Suto Sinting. Ia jatuh terguling-guling bagaikan dilanda badai kencang. Tapi ketika gerakan tergulingnya berhenti, ia langsung bangkit dan berdiri dengan tegak.

Senyum tipis berkesan sinis, mekar di bibir tuanya yang berwarna biru kehitam-hitaman.

"Oo... jadi kau mau main-main denganku, Pakar Pantun?!" sambil Jalu Kuping manggut-manggut.

"Kau yang mengawali lebih dulu dengan menyerang pelayanku."

"Karena kalian menghalangi langkahku!" sahut Jalu Kuping mulai beremosi.

"Kuhalangi langkahmu, karena aku curiga dengan maksudmu membawa Pendekar Mabuk secara tidak sah!" bantah Resi Pakar Pantun. "Untuk apa kau membawanya dengan cara seperti ini?!"

Jalu Kuping mencoba bersabar dengan menarik napasnya dalam-dalam. Ia melangkah lebih mendekat lagi, lalu menuding Resi Pakar Pantun sambil menggeram penuh kejengkelan.

"Dengar, Pakar Pantun...! Muridku si Badra Sanjaya terkena pukulan 'Mati Raga' yang dimiliki oleh lawannya, ia tak bisa bergerak dan bicara sedikit pun. Sudah empat puluh hari lamanya ia menderita seperti itu. Aku tak tahu siapa lawannya itu. Maka aku ingin menggunakan raga Suto Sinting untuk mencari orang yang memiliki jurus 'Mati Raga' itu. Sukmanya akan kupindahkan ke raga Suto, dengan begitu ia akan dapat membalas kekalahannya. Setidaknya ia dapat sebutkan

padaku siapa lawan yang telah membuatnya tak bisa berbuat apa-apa itu!"

"Suto belum tentu mau!"

"Memang. Karena itulah ia kubius dengan jurus 'Sengat Rembulan', sehingga ketika ia sadar ia sudah berada di raganya Badra Sanjaya dan Badra Sanjaya akan pergi mencari lawannya dengan memakai raganya si Suto Sinting!"

"Itu pemaksaan namanya! Licik!" sentak Resi Pakar Pantun penuh nada kecaman. "Aku sendiri punya keperluan dengan Pendekar Mabuk itu. Aku disuruh oleh Resi Wulung Gading untuk memanggil Suto sehubungan dengan penyerahan Pedang Jagal Keramat ke tangan Karina, murid si Burung Bengal."

"Tangguhkan dulu urusan itu! Aku tak ingin muridku menderita lebih lama lagi. Setelah urusanku selesai, Pendekar Mabuk akan kuantar sendiri ke Lembah Sunyi untuk temui Kakang Wulung Gading!"

"Tidak bisa!" bantah sang Resi. "Urusan ini lebih penting daripada urusan pribadimu! Jika sampai raga Suto bertemu dengan lawannya muridmu, dan dia terkena jurus 'Mati Raga' lagi, lantas siapa yang akan bertanggung jawab dengan bencana itu?! Bisa atau tidak, Suto Sinting akan kubawa ke Lembah Sunyi!"

"Kalau begitu kita terpaksa bertarung dulu, Pakar Pantun," ujar Jalu Kuping dengan sikap meremehkan, senyumnya tetap berkesan sinis. Sang Resi pun ikut-ikutan tersenyum sinis dan bersikap meremehkan pula.

"Jika memang kau inginkan pertarungan, aku akan

melayani secara kecil-kecilan!"

"Hemm...! Kau akan tumbang di tanganku, Pakar Pantun!"

"Telur dadar tersangkut dipaku,
melambai-lambai ditiup sang bayu.
Bersiaplah kenalan dengan ilmu baruku,
sekali tepuk rontok tulang dan tetelanmu."

Resi Pakar Pantun segera tarik kaki kirinya ke belakang dan kedua kaki merendah, kedua tangan mengeras, masing-masing mengeraskan telapak tangan. Melihat persiapan seperti itu. Jalu Kuping pun segera renggangkan kaki dan merendah sedikit, lalu kedua tangannya yang berada di samping dada saling mengeras pula dengan telapak tangan mengarah ke depan. Napas pun terhempas pelan melalui mulutnya.

"Hooooohhh...!!"

Kedua tangan Jalu Kuping segera berasap, ia lakukan gerakan di tempat sebelum maju menyerang lawan.

Sementara itu, Resi Pakar Pantun pun mulai keluarkan asap dari kedua telapak tangannya, ia mengubah posisi dengan gerakkan kaku karena seluruh tubuhnya mengeras.

"Heeah...!" Resi Pakar Pantun menyentakkan kaki, tubuh pun segera meluncur ke depan. Wuuus...! Dan si Jalu Kuping tak mau diam di tempat, sentakan kakinya juga membuatnya meluncur ke depan dalam keadaan seperti singa ingin menerkam mangsanya.

Kedua tokoh tua itu akhirnya bertemu di udara dan saling hantamkan pukulan berasapnya secara beruntun.

Plak, plak, plak, plak, plak...!

Mereka saling beradu tangan, saling tangkis, dan saling beradu kaki dengan gerakan serba cepat. Ketika tubuh mereka hendak turun ke bumi, mereka saling mengadu kedua telapak tangan.

"Hiaah...!"

Jegaaaarrrr...!

Kilatan cahaya ungu kemerah-merahan membias dalam sekejap bersama suara ledakan dahsyat. Gelombang ledakan itu mempunyai hawa panas yang menyentak kuat ke berbagai penjuru. Akibatnya, si Jalu Kuping terpental dalam gerakan melambung ke udara cukup tinggi, sedangkan Resi Pakar Pantun terlempar ke belakang dalam gerakan seperti dihempas badai. Wuuut...! Brruk...!

Keduanya sama-sama jatuh terbanting. Agaknya si Jalu Kuping lebih parah, karena ia terbanting dari keadaan yang lebih tinggi ketimbang Resi Pakar Pantun. Bluuk...!

"Aaahk...!" Jalu Kuping mengerang kesakitan, ia tak pedulikan janggutnya yang menjadi hangus dan bondol. Wajahnya sendiri berubah menjadi kemerah-merahan karena hawa panas dari ledakan tadi.

Resi Pakar Pantun juga berwajah merah, seperti kepiting diangkat dari air rebusan, ia menggeragap dan kebingungan karena merasakan panas yang menjalar lambat ke leher dan dada.

"Celaka! Hawa saljuku tak bisa padamkan rasa panas membakar ini?!" gumam hati Resi Pakar Pantun dengan

cemas. Di pihak lawan, si Jalu Kuping juga mencemaskan hal yang sama.

"Uuhf...! Tak tahan aku dengan hawa panas ini! Gila! Napas kutupku tak bisa memadamkan hawa panas yang sebentar lagi membakar sekujur tubuhku!"

Resi Pakar Pantun membatin, "Ini harus dibantu dengan air! Ooh, ya... aku ingat, tadi di sebelah sana aku melewati sungai! Sebaiknya aku berendam di sungai itu sambil kerahkah hawa saljuku!" ,

Supaya tak disangka kalah dan larikan diri, Resi Pakar Pantun segera serukan pantunnya dengan suara bergetar dan serak akibat menahan sakit.

"Telur kuda jatuh di mulut babi,

telur babi tak pernah bisa bernyanyi.

Jangan pergi ke mana-mana kau, Kuping Sapi,

tak sampai sewindu aku kan datang lagi."

Blaass...! Resi Pakar Pantun pun pergi secepatnya. Jalu Kuping mulai dapat menangkap maksud kepergian sang Resi.

"Dia pasti mau gunakan air sebagai pembantu hawa dinginnya! Hmm, sebaiknya kuikuti dia, karena aku pun butuh air untuk membantu hawa dingin dari napas kutupku!"

Blaasss...! Jalu Kuping segera susul Resi Pakar Pantun. Keadaan panas yang merambat ke dada itu membuat si Jalu Kuping tak pedulikan keadaan Pendekar Mabuk, dan Resi Pakar Pantun tak pedulikan keadaan si Kadal Ginting. Tanpa diketahui mereka berdua, Suto Sinting sudah mulai siuman, karena para

tokoh tua itu pergi terlalu lama.

Rupanya sinar hijau kecil yang menyengat dari si Jalu Kuping bukan pukulan mematikan. Sinar hijau yang dinamakan jurus 'Sengat Rembulan' hanya melumpuhkan urat saraf dan menghapus kesadaran seseorang. Beberapa saat kemudian, orang itu akan siuman sendiri, tergantung ketahanan fisik dan Ilmu yang dimiliki. Semakin tinggi ilmu orang itu, semakin cepat siumannya.

Berbeda dengan si Kadal Ginting; tak dapat cepat siuman karena ia mempunyai ilmu tidak setinggi Pendekar Mabuk. Maka ketika Pendekar Mabuk siuman, ia segera terkejut melihat Kadal Ginting terkapar tak jauh darinya.

"Gila?! Kenapa si Pandawi berubah menjadi Kadal Ginting?! Wah, celaka kalau begini?! Berarti aku tadi bermesraan dengan si Kadal Ginting serta...," ucapan hati Suto terhenti sejenak, karena memori dalam benaknya teringat kembali saat-saat terakhir bersama Pandawi dan Dewi Kun.

"O, bukan! Pandawi bukan berubah menjadi Kadal Ginting! Aku ingat... saat itu aku merasa seperti disengat nyamuk, lalu pandangan mataku mulai buram dan... dan aku tak sadar lagi. Hmm... pasti orang yang membawaku sampai di sini. Tapi apa hubungannya dengan Kadal Ginting?!"

Pendekar Mabuk segera tenggak tuaknya. Dengan meneguk tuak dari bumbung saktinya, rasa nyeri di sekujur tubuhnya menjadi hilang. Badannya terasa segar

dan sehat kembali, seperti tak pernah pingsan atau terluka sedikit pun.

Kebetulan sekali Kadal Ginting pingsan dalam keadaan mulut sedikit ternganga, seperti lubang belut. Pendekar Mabuk menuangkan tuaknya pelan-pelan ke mulut Kadal Ginting. Tuak masuk ke tenggorokan sedikit demi sedikit bagai air merembas ke tanah. Beberapa saat kemudian, Kadal Ginting sadar dan langsung tersedak.

"Uhuk, uhuk, uhuk, uhuk...!" Kadal Ginting terbatuk-batuk, karena ia memang rawan dengan penyakit batuk. Wajahnya sampai merah dan berkeringat karena batuknya tak berhenti-henti.

Plaak...! Suto Sinting menepak tengkuk Kadal Ginting supaya batuknya berhenti. Tapi Kadal Ginting tersungkur jatuh dalam keadaan tengkurap. Ulu hatinya terganjal akar yang menonjol. Napasnya sesak, dan ia pun pingsan kembali.

"Sial! Rupanya tabokan tanganku terlalu keras sehingga dia pingsan lagi. Haahhh... bikin kerjaan saja ini orang!" gerutu Pendekar Mabuk sambil gulingkan tubuh Kadal Ginting agar telentang kembali.

*

* *

4

PELAYAN Resi Pakar Pantun itu setelah ditolong Suto hanya bisa jelaskan tentang siapa orang yang

membawa Suto sampai ke tempat itu. Persoalan yang sebenarnya, Kadal Ginting tak bisa jelaskan. Karena pada waktu Jalu Kuping jelaskan perkara muridnya; si Badra Sanjaya itu, ia dalam keadaan KO alias pingsan.

Maka dalam hati Suto pun diliputi tanda tanya besar, "Apa alasan Ki Jalu Kuping membiusku dan ingin membawaku ke pondoknya?! Kesulitan apa yang dialaminya sehingga ia nekat bertindak sekonyol itu padaku? Lalu, bagaimana dengan Pandawi dan Dewi Kun itu?!"

Ke mana kedua tokoh tua itu pergi, Kadal Ginting juga tak bisa jelaskan. Oleh sebab itu, Pendekar Mabuk segera perintahkan Kadal Ginting untuk mencari kedua tokoh tua itu ke arah timur, sedangkan Suto sendiri akan mencari ke arah utara. Padahal kedua tokoh tua itu berlari ke arah barat. Tentu saja mereka tidak akan bertemu dengan kedua tokoh tua itu.

Tanpa terasa Pendekar Mabuk sudah berkeliaran mencari mereka selama dua hari, baik mencari kedua tokoh tua itu atau mencari Pandawi dan Dewi Kun.

Rasa-rasanya seluruh pelosok bumi telah dijelajahi Suto untuk mencari mereka, padahal baru sebagian kecil dari permukaan bumi yang dijelajahinya. Tentu saja mereka tak dapat ditemukan.

Anehnya, Pendekar Mabuk justru menemukan seraut wajah cantik lainnya yang belum pernah dikenal dan dijamahnya. Seraut wajah cantik jelita itu milik seorang gadis berpakaian kuning gading. Bajunya tanpa lengan, agak ketat dengan tubuhnya yang sekal itu. Celananya

juga agak ketat dengan pinggulnya yang padat berisi itu. Tapi gadis itu mengenakan jubah tanpa lengan yang mudah dilepas.

Jubah merah beludru itu seperti jubah milik Superman atau Drakula, seakan bisa dipakai untuk terbang. Tapi sebenarnya gadis itu tidak bisa terbang, karena bukan peranakan kelelawar, ia juga tidak doyan minum darah, karena bukan keturunan vampire.

Suto Sinting temukan gadis berambut pendek sepundak itu di sebuah lembah. Gadis yang mengenakan ikat kepala dari lempengan logam kuning emas berbatu kecil-kecil seperti intan itu ditemukan Suto bukan dalam keadaan sedang melamun atau menangis, tapi dalam keadaan sedang berjumpalitan di udara karena hindari pedang seorang lawan. Lawan yang sedang bertarung dengan si gadis itu pernah dilihat oleh Suto, yaitu seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun yang rambutnya digulung ke atas dan dililit pita merah.

Pemuda itu bertubuh tinggi, tegap, dan ramping. Badannya tidak sekekar Pendekar Mabuk, ia mengenakan jubah kuning mengkilat dari semacam kain satin, pakaian dalamnya warna hitam. Sarung pedangnya dibungkus kain jingga dan terselip di pinggang. Pemuda berwajah tampan dan beralis tebal itu tak lain adalah si Raden Lontar, putra bangsawan yang menjadi murid Perguruan Darah Biru.

Raden Lontar adalah sosok pemuda yang haus ilmu, sehingga ia pernah ingin membunuh seorang tokoh tua aliran putih yang bernama Tulang Geledek, hanya untuk

dapatkan ilmu dahsyat dari si manusia berwajah badak yang bernama Rogana. Kehadiran Pendekar Mabuk dan gadis konyol; Perawan Sinting, membuat usaha menangkap Tulang Geledek menjadi gagal, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode : "Perawan Sinting").

"Aku masih ingat si Raden Lontar itu," gumam hati Suto Sinting. "Tapi siapa gadis cantik berhidung mancung dan berbibir menggemaskan itu?! Hmm...! Kecantikannya punya daya tarik tersendiri. Beda dengan yang sudah-sudah. Kecantikan itu bagaikan memancarkan cahaya berlian yang berkesan mewah dan mengagumkan. Hmmm... benar-benar mirip boneka gadis itu." Suto Sinting geleng-geleng kepala dengan rasa kagum berbunga-bunga.

Gerakan gadis itu sangat lincah dan gesit. Segalanya dilakukan dengan cepat, nyaris tak terlihat mata manusia biasa. Agaknya ia belum mau menggunakan senjatanya walau Raden Lontar sudah menggunakanpedangnya yang berkesan mewah itu.

"Menyerahlah kau, Tirai Surga!" bentak Raden Lontar yang rupanya kewalahan karena sejak tadi tak bisa kenai gadis itu dengan pedangnya.

"Perguruanku tak kenal kata menyerah, Raden Lontar! Tapi jika perguruanmu mengenal kata menyerah, kusarankan agar segeralah kabur sebelum hidupmu berakhir di sini!" ujar si gadis yang ternyata bernama Tirai Surga itu.

"Kita buktikan siapa yang masa hidupnya berakhir di sini! Hiaaah...!

Raden Lontar menebaskan pedangnya dari kanan ke kiri. Arahnya ke leher Tirai Surga. Tapi dengan gerakan gesit dan cepat Tirai Surga meliukkan badan sambil merunduk hingga pedang Raden Lontar membabat tempat kosong. Wuuss...!

Dengan geram Raden Lontar hentakkan kaki ke depan dan pedangnya menghujam ke dada si gadis. Suuut...! Gadis itu hanya bergeser ke samping dalam gerakan miring. Pedang lawan lewat di depan dadanya.

Tangan si gadis segera menghantam pergelangan tangan Raden Lontar. Plaak...! Pedang itu hampir saja terlepas dari genggaman Raden Lontar, namun berhasil ditangkap kembali dengan gerakan terhuyung ke kanan. Kesempatan itu digunakan oleh Tirai Surga untuk lepaskan tendangan menyamping. Gerakan kaki itu sangat cepat, sehingga Raden Lontar tak bisa hindari atau menangkisnya.

Bet, plook...!

Wajah Raden Lontar terkena tendangan cepat dan kuat. Pemuda itu tersentak ke belakang dan terjungkal satu kali.

"Monyet...!" geram Raden Lontar setelah menegakkan badannya dalam keadaan satu kaki berlutut. Wajahnya yang terasa panas dan tulang rahangnya seperti patah itu ditahan sesaat. Raden Lontar segera lepaskan pukulan tangan kiri. Wuuut...! Claap...! Sinar biru lurus melesat dari telapak tangan Raden Lontar di luar dugaan Tirai Surga. Sinar itu berkelebat sangat cepat dan tak bisa dihindari. Si gadis hanya bisa

menahan dengan telapak tangannya yang segera ingin memancarkan sinar merah. Namun sebelum sinar merah itu menjadi besar dan terlepas dari telapak tangan itu, sinar birunya Raden Lontar lebih dulu menghantamnya.

Blegaaar...!

Ledakan cukup keras membuat Tirai Surga terlempar sejauh tujuh langkah dan jatuh berguling-guling. Raden Lontar segera mengejarnya, tak beri kesempatan bagi si gadis untuk lepaskan balasan. Kali ini Raden Lontar pergunakan pedangnya untuk membunuh Tirai Surga.

Dalam jarak satu langkah, pedang itu diayunkan memenggal leher si gadis yang sedang sempoyongan akibat ledakan tadi.

Wuuut...! Traaang...!

Tiba-tiba pedang itu terpental bagai disambar setan. Sebutir batu kecil telah melesat dan kenai pedang itu. Batu kecil itu disentilkan dari tangan seorang pemuda tampan yang bersembunyi di balik semak. Pendekar Mabuk itulah orangnya yang merasa sayang jika gadis secantik itu terpenggal kepalanya.

"Setan...!! Siapa kau yang ada di semak-semak itu?! Keluar!" seru Raden Lontar setelah memungut pedangnya.

Pendekar Mabuk sengaja tak menjawab, karena sebenarnya ia tak ingin terlibat urusan antar perguruan itu. Ia hanya merasa sayang jika gadis itu sampai kehilangan nyawa. Jika hanya luka atau celaka tak apa, asal jangan sampai mati.

Raden Lontar mencoba untuk tidak pedulikan

gangguan dari balik semak. Selagi Tirai Surga belum bangkit dan masih tampak lemah akibat pukulan sinar birunya tadi, Raden Lontar ayunkan kembali pedangnya untuk memenggal kepala gadis Itu. Wuuut...!

Traang...!

Lagi-lagi batu sekecil kemiri melesat kenai pedang Raden Lontar. Pedang itu tersentak kuat membalik arah, bahkan membuat keseimbangan Raden Lontar menjadi limbung. Hampir saja ia jatuh terjengkang kalau tak segera pasang kuda-kuda rendah.

"Bangsat kurap betul orang itu!" geram Raden Lontar, kemudian tangan kirinya lepaskan pukulan bersinar biru seperti tadi ke arah semak-semak. Claap...! Sinar biru itu melesat cepat ke arah semak-semak. Suto Sinting melihat gerakan sinar biru itu, lalu cepat-cepat hadangkan bumbung tuaknya sebagai penangkis.

Tuub...! Sinar itu membentur bumbung tuak seperti benda padat membentur karet. Bumbung tuak tidak mengalami luka lecet atau hangus sedikit pun, tapi ia mampu pantulkan sinar biru itu ke arah semula dalam keadaan lebih cepat dan lebih besar dari aslinya. Wuuus...!

"Edan...?!" pekik Raden Lontar dengan mata mendelik melihat sinar birunya memantul balik dengan lebih cepat dan lebih besar dari aslinya, ia sempat panik, dan segera melepaskan jurus bersinar kuning dari sentakan pedangnya. Pedang yang disentakkan ke depan keluarkan sinar kuning dari ujungnya sebesar telur ayam kampung. Claap...!

Jegaaarrr...!

Benturan sinar kuning yang baru saja keluar dari ujung pedang dengan sinar biru timbulkan ledakan dahsyat yang melemparkan tubuh Raden Lontar sejauh sepuluh langkah lebih. Tubuh itu melayang ke belakang bagai tersapu badai dan jatuh terbanting di atas sebongkah batu sebesar anak sapi. Bruuuk...!

"Huaaaahhkk...!!" pekik Raden Lontar dengan kerasnya. Suara pekikan itu dibarengi dengan semburan darah segar dari mulutnya. Suto Sinting sendiri terkejut, karena tak sangka akan membuat Raden Lontar separah itu.

"Salahnya, pakai ditangkis dengan sinar kuning segala!" gerutu hati Suto Sinting. "Coba dihindari saja, tak akan membuatnya terluka dalam separah itu?!"

Tirai Surga pun terperanjat melihat lawannya terlempar sejauh itu dan semburkan darah segar dari mulutnya. Gadis itu dapat menduga, lawannya terluka parah bagian dalam tubuhnya. Namun siapa orang yang memihaknya, Tirai Surga tak dapat menduga.

Raden Lontar mencoba bangkit dengan terhuyung-huyung. Wajahnya menjadi pucat pasi seperti mayat. Mulutnya menganga terus karena berusaha menghirup napas yang tampak sukar sekali itu. Ia melangkah mundur dengan masih pegangi pedangnya. Langkahnya itu menggeloyor dan jatuh terduduk di tempat, darah keluar lagi dari mulutnya. Namun ia mencoba bangkit kembali dengan pandangan mata mulai sayu.

"Wah, mati tuh orang...?!" gumam hati Suto Sinting

dengan agak menyesal. Ia ingin bergegas keluar untuk menolong Raden Lontar, karena di antara dirinya dan Raden Lontar sebenarnya tak punya masalah pribadi apa pun. Ia hanya menyelamatkan nyawa si cantik Tirai Surga itu, tak sengaja membuat Raden Lontar sampai segawat itu.

Namun sebelum Pendekar Mabuk keluar dari persembunyiannya, murid Perguruan Darah Biru itu sudah kabur lebih dulu. Dalam hati Raden Lontar yakin bahwa lukanya akan semakin parah jika dilanjutkan melawan Tirai Surga atau orang yang ada di balik semak itu. Maka ia memilih lari dari pertarungan dan segera temui gurunya untuk lakukan pengobatan.

"Tapi aku akan kembali lagi untuk bikin perhitungan sendiri denganmu, Tirai Surga!" geram hati Raden Lontar yang cepat menghilang di balik kerimbunan hutan seberang.

Tirai Surga sudah dapat berdiri dan menahan kayunya, ia ingin kejar musuh perguruannya itu. Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti oleh sebuah suara yang muncul dari semak-semak di belakangnya.

"Tahan...!"

Tirai Surga terkejut meiihat seraut wajah tampan yang sedang melangkah tegap ke arahnya. Gadis itu sempat tertegun bagai melihat setan ganteng menghampirinya.

"Ya, ampun... ganteng amat pemuda ini?! Senyumnya walaupun tipis namun terasa meneduhkan hatiku yang marah kepada si Raden Lontar itu?!" ujar Tirai Surga

dalam hati. "Anak siapa dia, ya?! Pandangan matanya membuat hatiku berdesir-desir indah. Ooh... kurasa dia memakai ilmu pelet sehingga aku bisa terpesona oleh penampilannya. Tapi... tapi apa benar dia pakai ilmu pelet?! Wajahnya toh memang asli tampan, badannya juga tegap, gagah, dan langkahnya mantap sekali. Kurasa tanpa ilmu pelet pun dia sudah menawan."

Pendekar Mabuk sengaja hentikan langkah di depan Tirai Surga dalam jarak satu tombak kurang. Senyumnya sengaja dipamerkan supaya si gadis tahu bahwa ia bermaksud bersahabat bukan bermusuhan. Namun si gadis belum bisa membalas senyumannya. Walau hati si gadis berdebar-debar indah, tapi ia tak mau pamer senyum sembarangan. Ia memasang wajah berkesan dingin. Hanya saja, sorot pandangan matanya tak bisa berbohong, bahwa ia terpesona kepada murid sinting si Gila Tuak itu.

"Tak perlu kau kejar dia, Nona. Lukanya sudah terlalu berat. Anggap saja dia kalah tanding denganmu dan melarikan diri. Jangan menyerang orang yang telah melarikan diri dan tak berdaya itu."

"Kaukah yang ikut campur dalam pertarunganku ini?!" suara Tirai Surga terdengar dingin sekali, seakan acuh tak acuh terhadap kehadiran Suto di situ.

"Ya, memang aku yang menyentilkan batu ke pedang Raden Lontar, karena aku tak ingin nyawamu melayang dalam usia semuda ini dan secantik ini. Kau boleh mati setelah wajahmu keriput dan kempot, yaah... kira-kira setelah berusia seratus tahun lebih," ujar Suto Sinting

seenaknya saja dalam bicara.

"Apakah kau dewa penentu usia seseorang?!"

"Terserah anggapanmu. Dianggap dewa ya mau, dianggap raja ya mau, dianggap pangeran ya mau! Asal jangan dianggap sapi saja."

Senyum pemuda tampan itu makin mekar. Tirai Surga merasa diajak bercanda, tapi ia sengaja menahan senyum dan tawa agar tak berkesan sebagai gadis yang mudah terpikat oleh ketampanan dan kelakar setiap pemuda. Ia justru melangkah ke bawah pohon, supaya tubuhnya yang putih mulus itu terlindung oleh sengatan sinar matahari. Suto Sinting hanya mengikuti dengan pandangan mata, namun karena gadis itu berhenti agak jauh, mau tak mau Suto Sinting pun menghampirinya, ia ingin melihat sebentuk kecantikan yang mulus, tanpa cacat, dan jerawat sebutir pun.

"Kau terlalu lancang, ikut campur dalam urusan perguruanku!"

"Maaf, seperti kukatakan tadi. aku hanya tak ingin Raden Lontar mencabut nyawamu. Kalau hanya membuatmu bonyok atau babak belur, itu tak apa. Asal jangan membuatmu mati."

"Mengapa kau tak ingin kalau aku mati?"

"Hmmm... karena... karena itu akan merepotkan aku. Aku adalah orang yang tak bisa melihat mayat tergeletak tanpa dikubur. Aku selalu menguburkan mayat tak kukenal, terutama yang berwajah cantik," sambil Suto Sinting tertawa pelan pertanda ucapannya hanya sekadar kelakar belaka. Kali ini si gadis sunggingkan senyum

kecil berkesan sinis.

"Rupanya kau ingin kuanggap sebagai pendekar sakti, ya? Hmmm...," gadis itu mencibir. "Tanpa kau bela pun sebenarnya aku bisa tumbangkan pemuda laknat tadi! Aku sengaja diam, dan menunggu dia mendekat, lalu akan kuhantam dia dengan jurus mautku. Tapi rupanya kau terlalu usil dan sok jago, sehingga ia akhirnya kabur dalam keadaan bernyawa. Padahal aku ingin dia kabur dalam keadaan sudah tak bernyawa."

"Mana mungkin?!" ujar Suto sambil tertawa lirih.

"Mungkin saja! Kau sangka ilmuku lebih rendah dari Raden Lontar?! Hmmm...! Sepuluh Raden Lontar pun sanggup kugulingkan dalam waktu sekejap?!"

"Maksudku, mana mungkin orang sudah tak punya nyawa bisa lari?!" potong Suto Sinting membuat Tirai Surga hentikan kata-katanya, sedikit merasa malu menyadari ucapannya yang salah ucap tadi.

Setelah sama-sama diam sesaat, Pendekar Mabuk segera ajukan tanya kepada Tirai Surga yang sejak tadi dipandanginya penuh rasa kagum.

"Kalau boleh kutahu, perkara apa yang membuat perguruanmu bermusuhan dengan perguruannya Raden Lontar?!"

"Urusan Guru sama Guru, murid jadi kena getahnya!" jawab Tirai Surga masih bernada dingin. "Mereka berebut kitab warisan Eyang Guru, lalu kami para murid saling mendukung Guru masing-masing. Permusuhan ini sudah lama berlangsung, tak satu pun dari mereka ada yang mau saling mengalah. Maka jika orang

perguruanku bertemu orang Perguruan Darah Biru, pasti saling beradu nyawa."

"Kau dari perguruan mana?"

"Aku dari Perguruan Telaga Murka. Saat ini kami tak mempunyai ketua, karena ketua perguruan kami baru saja meninggal karena penyakit ketuaannya."

"Jadi kau sedang mencari seorang ketua untuk perguruanmu?!"

"Malam purnama yang akan datang akan dilakukan pemilihan calon ketua dengan cara adu kekuatan di antara para murid. Siapa yang terkuat dan unggul melawan para calon ketua, dialah yang akan dinobatkan sebagai ketua kami."

"Aneh. Kau bilang tadi, gurumu dan gurunya Raden Lontar selalu bermusuhan, tapi sekarang kau bilang sedang mencari ketua perguruan yang...."

"Guru tidak mau menjadi ketua perguruan! Guru hanya sebagai pengawas dan penggembleng para murid. Guru juga tidak mau menunjuk salah satu dari kami untuk menjadi ketua. Maka kami sepakat untuk adakan adu kekuatan tenaga luar. Dan aku ingin sekali menjadi orang berjasa dalam perguruan yang nantinya akan kuhadapi musuh utama kami si Beruang iblis, karenanya aku harus mencari tambahan ilmu dari pihak luar secara diam-diam."

"Ooo... ceritanya kau ingin cari penghasilan saml-pingan di luar perguruan?!" ujar Suto Sinting sambil tertawa pelan dan manggut-manggut kecil. "Kau memang termasuk murid bengal, Tirai."

Tirai Surga tak tersenyum sedikit pun. Tapi ia pandangi Suto Sinting dengan mata beningnya yang tak berkedip sejak tadi itu. Sesaat kemudian, ia mulai perdengarkan suaranya yang terdengar seperti ragu-ragu dalam pengucapannya itu.

"Maukah... maukah kau membekaliku sedikit ilmu untuk membuatku menjadi lebih tinggi dari para murid lainnya?!"

Suto Sinting tertawa lagi. Seakan permohonan itu dianggap lucu dan tak perlu ditanggapi secara serius.

"Kau belum mengenalku, belum tahu namaku, belum tahu seberapa tinggi ilmuku, mengapa kau sudah berani meminta ilmu padaku? Siapa tahu ilmumu sendiri lebih tinggi dari ilmuku?!"

Tirai Surga gelengkan kepala pendek saja. Matanya tetap tertuju ke arah wajah Suto Sinting. Sikap berdirinya mengesankan sebagai gadis pemberani yang tak pernah kenal kata menyerah.

"Kulihat kau tadi sudah bisa mengembalikan sinar birunya Raden Lontar dalam keadaan lebih cepat dan lebih besar, itu sudah menandakan kau berilmu tinggi, karena dari perguruanku maupun dari perguruan Raden Lontar tak ada yang punya ilmu seperti itu," ujarnya dengan polos tanpa senyum.

"Begitukah?" sambil Suto tersenyum bangga, namun senyum itu justru memancarkan daya pikat lebih tinggi lagi, sehingga debar-debar di hati Tirai Surga menjadi bertambah meresahkan jiwanya. Namun gadis itu pandai sembunyikan perasaannya, sehingga tak mudah

diketahui oleh pemuda yang ada di depannya itu.

"Namaku: Tirai Surga! Kau boleh memanggilku Tirai saja, atau Surga saja. Kurasa kau tak akan rugi menurunkan sedikit ilmumu kepadaku, karena akan kukenang sepanjang masa dan...."

"Dan namaku Suto Sinting," potong Suto yang tak mau mendengar janji-janji bercorak bualan belaka itu. "Kau boleh memanggilku Suto, boleh memanggilku Sinting. Terserah seleramu saja!" tambah Suto Sinting.

Gadis itu sudah hampir mau tersenyum. Tapi tiba-tiba mereka mendengar suara ledakan yang menggelegar. Suara ledakan itu sangat jelas, dan cukup dekat menurut perhitungan jarak lari Pendekar Mabuk. Tanah tempat mereka berpijak sempat terasa bergetar, menandakan ledakan tadi terjadi karena perpaduan dua kekuatan berilmu tinggi.

"Maaf, aku harus pergi ke arah ledakan tadi, untuk melihat siapa yang bertarung di sana!"

"Tunggu! Aku ikut denganmu!" sahut Tirai Surga. "Kau keberatan?!"

Pendekar Mabuk belum jadi melangkah pergi, ia menatap Tirai Surga yang berwajah cantik mulus. Kulitnya begitu lembut bagaikan kulit bayi.

"Biarkan aku ikut denganmu. Aku tidak akan mengganggu ruang gerakmu, Suto!" ujar Tirai Surga setengah mendesak. Pendekar Mabuk hanya sentakkan kedua pundaknya, kemudian segera melesat dengan kecepatan tinggi, menyerupai gerakan seberkas sinar, karena ia menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Tirai Surga terbengong melompong melihat kecepatan gerak itu. Ia terkesima di tempat hingga tertinggal cukup jauh oleh Suto Sinting.

"Aku harus mendekatinya terus. Siapa tahu kekuatan dan ilmunya biasa kugunakan untuk melindungiku dari maut yang sedang kuburu ini?!" ujar gadis itu sambil bergegas menyusul Suto.

*

* *

5

MATA pendekar tampan itu tidak berkedip pandangi pertarungan antara seorang nenek berjubah abu-abu dengan seorang kakek berjubah biru muda. Hal yang amat menarik bagi Suto Sinting adalah keduanya bertarung di atas daun-daun ilalang. Tentu saja mereka sama-sama pergunakan Ilmu peringan tubuh yang cukup tinggi, sehingga mampu berdiri di atas pucuk-pucuk ilalang. Seakan pucuk-pucuk ilalang adalah tanah padat atau hamparan batu luas tanpa celah sedikit pun.

Si jubah biru tampak bergerak dengan lincah, lakukan lompatan ke sana-sini sambil lepaskan pukulan bersinar putih. Pukulan itu ditangkis terus oleh si nenek berjubah abu-abu dengan kibasan tangannya. Angin kibasan tangan itu mewakili perisai hawa padat yang membuat sinar putih itu tak pernah berhasil menyentuhnya.

Sekali si nenek lepaskan pukulan dengan tubuh melayang bagai terbang, kedua tangan mereka beradu di

udara dan timbullah ledakan besar yang kedua kalinya.

Blegaarr...!

Jubah biru yang belum dikenal Suto Sinting itu jatuh berlutut, tapi tetap di atas ilalang tanpa terperosok sedikit pun. Itu menandakan kemampuan dalam menjaga keseimbangan tubuh dalam ilmu peringannya nyaris mendekati sempurna. Sayangnya si jubah biru tidak segera dongakkan wajah, sehingga ia tak tahu ketika nenek berjubah abu-abu dan berkuku runcing itu melepaskan sinar hijau kecil sebesar lidi dari ujung telunjuknya. Sinar hijau itu melesat lurus bagaikan kawat dan menghantam leher si jubah biru. Claap...! Dess...!

"Uuhk...!" Jubah biru memekik dan jatuh terperosok ke dalam semak.

Pada saat itu, Tirai Surga datang mendekati Suto Sinting dengan langkah pelan agar tak timbulkan suara. Namun bagi Suto, suara langkah kaki gadis itu masih bisa didengar karena jaraknya semakin dekat. Suto Sinting menengok sesaat, kemudian ketika Tirai Surga ada di sampingnya, Suto pun berbisik dengan suara sangat pelan.

"Kau lihat si jubah biru tadi?"

"Ya. Dia yang berjuluk si Singa Bangka dari Pantai Bacin. Dia termasuk gurunya Raden Lontar di luar Perguruan Darah Biru."

"Ooo..." Suto Sinting menggumam lirih dan manggut.

"Sebenarnya ia termasuk orang tangguh. Tapi sayang ia lebih dulu terkena jurus 'Mati Raga', sehingga ia tak

akan bisa berkutik lagi," tambah Tirai Surga yang tadi sempat melihat sinar hijau lurus menghantam leher Singa Bangka.

"O, sinar hijau tadi namanya jurus 'Mati Raga'?!" gumam Suto merasa baru tahu nama jurus itu. "Lalu, yang berjubah...."

Kata-kata Pendekar Mabuk terhenti sampai di situ, karena matanya segera terbelalak ketika melihat bayangan nenek berjubah abu-abu itu bergerak sendiri, bagai melompati tubuh jubah biru yang terperosok di dalam ilalang itu. Sedangkan si pemilik bayangan segera melesat ke arah lain, memunggungi Suto Sinting. Weess...! Blaass...!

Gerakan bayangan hitam yang berbeda dengan gerakan si pemilik bayangan itu timbulkan letupan kecil dan nyaris tak terdengar. Bluub...! Wuuurss..!

"Hahh...?!" Suto Sinting nyaris terpekik karena kagetnya. Sayang rasa kagetnya terlalu besar sehingga yang keluar dari mulutnya hanya desah napas menyentak. Matanya masih tak berkedip pandangi bayangan hitam yang segera bergabung dengan tubuh si jubah abu-abu. Mereka bagai dua nyawa yang segera melesat pergi tinggalkan tempat tersebut.

Tubuh Singa Bangka segera kepulkan asap, lalu asap segera lenyap ditiup angin, dan Singa Bangka ternyata sudah menjadi abu bercampur arang.

"Ger.... Ger.... Gerhana Senyawa...?!" ucap Suto Sinting lirih sekali sambil menggeragap dan terpaku di tempat.

"Benar. Itu tadi jurus 'Gerhana Senyawa' yang sangat dahsyat dan mematikan sekali!" ujar Tirai Surga sambil matanya pandangi ke arah kepergian si jubah abu-abu.

Pendekar Mabuk belum bisa kedipkan mata. Jantungnya bagai menyentak-nyentak setelah tahu bahwa Singa Bangka akhirnya tewas menjadi abu karena dilanda bayangan hitam dari sosok tubuh si jubah abu-abu tadi.

Kini si jubah abu-abu sudah sangat jauh dan menghilang dari pandangan Suto Sinting serta Tirai Surga. Namun keadaan Suto masih tetap terpaku di tempat bagaikan patung bernyawa dengan mulut ternganga.

Tirai Surga memeriksa abu itu dengan menerabas semak-semak ilalang. Sesaat kemudian ia kembali temui Suto. Tapi pemuda itu masih terpaku di tempat dengan mata melebar dan mulut ternganga.

"Hei, kenapa kau?!" tegur Tirai Surga seraya menepuk punggung Pendekar Mabuk. Tepukan dan teguran itu berhasil membuat Suto Sinting sadar dan menggeragap. Napasnya terengah-engah, wajahnya menjadi pucat dan menegang. Hal itu menimbulkan keheranan dan kecurigaan bagi Tirai Surga.

"Ada apa kau?! Kenapa wajahmu menjadi sepucat mayat puasa?!"

Bisa dibayangkan, wajah mayat saja sudah pasti pucat pasi, dan orang puasa pun berwajah pucat. Dapat dibayangkan pula seperti apa kepucatan wajah Suto kala itu jika Tirai Surga sampai mengatakan 'seperti mayat

puasa'?

Suto Sinting sangat shock begitu melihat kematian Singa Bangka dari Pantai Bacin itu. Ia sampai tak bisa bicara sesaat, karena tenggorokannya sibuk menelan napas beberapa kali. Bahkan ketika ia melangkah ke bawah pohon dan sandarkan tangan kirinya di sana, ia masih belum bisa bicara dengan benar sewaktu Tirai Surga menegurnya lagi.

"Ada apa sebenarnya?! Kau aneh sekali, Suto Sinting?!"

"Itu... tadi... iya... hmm... jurus itu...."

"Jurus yang mana? Apakah maksudmu jurus 'Gerhana Senyawa' itu?!"

"Kau... kau kenal dengan si jubah abu-abu tadi?!"

"Tentu. Dia adalah Nyai Dupa Mayat yang sedang memburu Pendekar Mabuk," jawab Tirai Surga dengan polos, karena ia tak tahu bahwa Suto Sinting itu adalah si Pendekar Mabuk.

"Oohhhh...," Suto Sinting mengeluh dengan tubuh melemas.

"Untuk saat ini, memang baru Nyai Dupa Mayat yang menguasai ilmu 'Gerhana Senyawa'. Tapi ia juga mempunyai beberapa jurus maut yang membahayakan lawan, di antaranya adalah jurus 'Mati Raga' itu tadi. Seseorang yang terkena jurus 'Mati Raga' selamanya tak akan bisa bergerak, namun nyawa dan napasnya masih ada."

Tuak segera diteguk untuk menenangkan getaran hatinya. Hal yang membuat Suto Sinting menjadi shock

adalah penglihatannya yang tak disangka-sangka.

Dengan jelas sekali ia melihat sosok Nyai Dupa Mayat. Dengan jelas pula ia melihat bagaimana bayangan hitam itu berkelebat membakar tubuh Singa Bangka dalam sekejap. Sedangkan saat itu nyawa Suto merasa terancam oleh ilmu gila itu. Tak dapat dibayangkan olehnya jika nenek berjubah abu-abu itu tadi pergi dengan melintas atas kepalanya, tentu saja saat ini ia sudah menjadi abu seperti nasib Singa Bangka itu.

Baru sekarang Suto Sinting melihat sosok orang yang akan menjadi calon lawannya nanti. Rasa sesal itu mengejutkan hati Suto, karena sebenarnya tadi ia punya kesempatan untuk menyerang Nyai Dupa Mayat dengan jurus 'Manggala' atau jurus 'Yudha'-nya. Sayang sekali ia tak tahu siapa nenek berjubah abu-abu itu, sehingga yang dilakukan hanya terbengong melompong saksikan pertarungan tersebut.

"Bodoh! Bodoh sekali aku! Lawan sudah di depan mata dibiarkan pergi begitu saja?! Ia tak mungkin bisa terkejar olehku, karena ia juga punya gerakan cepat, menyamai dengan jurus 'Gerak Siluman'-ku!" geram Suto Sinting dalam hatinya.

Tirai Surga pandangi Suto sejak tadi. Yang dipandang cuek saja, tak hiraukan si gadis, karena pikirannya tertuju pada penyesalan besarnya itu. Wajah Nyai Dupa Mayat yang sempat dilihatnya sepintas tadi masih membayang terus di pelupuk matanya. Suto Sinting merasa seperti melihat sang malaikat yang akan mencabut nyawanya.

"Suto, katakan dengan jujur, mengapa kau tampak ketakutan sekali?! Apakah baru sekarang kau melihat korban ilmu "Gerhana Senyawa'?" ujar Tirai Surga.

"Hmmm. Eeh... iya, memang baru sekarang," jawab Suto menutupi kasus sebenarnya yang sedang dihadapi.

"Kau tak perlu khawatir, Suto. Nyai Dupa Mayat tak akan mencelakaimu semasa kau tidak mengganggunya. Aku tahu betul tentang sifatnya yang pendendam itu, karena dia pernah tiga kali datang ke perguruanku dan mengajak guruku bergabung. Tapi guruku menolaknya. Aku tahu banyak tentang dia dari guruku."

"O, ya...?!" jawab Suto Sinting secara basa-basi, tapi sebenarnya ia tidak begitu menghiraukan kata-kata tersebut. Hanya dalam hatinya ia berkata, "Kau tidak tahu yang sebenarnya. Tirai Surga. Tentu saja kau bisa berkata begitu."

Tirai Surga menyambung kata-katanya tadi, "Lupakan tentang apa yang kau lihat tadi. Percayalah, Nyai Dupa Mayat tidak akan menyerangmu. Dia hanya membutuhkah nyawa si Pendekar Mabuk saja!"

Hati Suto Sinting bagai diiris dengan sembilu. Bukan saja perih namun juga merasakan kecemasan yang amat besar, ia membayangkan saat bayangan hitam itu melintasi tubuhnya, dan akan terasa seperti apa panas yang menyengat sekujur tubuh dan membuatnya menjadi abu.

"Kalau masih sempat bertarung saling berhadapan, masih ada kesempatan bagiku untuk melawan dan menghindarinya. Tapi kalau tiba-tiba bayangannya

melintasiku sementara aku sedang duduk beristirahat dengan santai, mau dibilang apa? Matilah aku saat itu juga! Hmmm... memang mestinya aku harus segera temui si Bocah Emas untuk mencari tahu penangkal ilmu 'Gerhana Senyawa' itu. Sebab kali ini lawanku bisa saja mencabut nyawaku pada saat aku tidur. Tentu aku tak akan merasakan kehadiran bayangan hitam itu."

Pendekar Mabuk termenung panjang. Hatinya berceloteh sendiri, sementara Tirai Surga tampak pandangi keadaan sekeliling. Gadis itu tak mau pergi dari Suto, karena hatinya punya niat untuk bisa selalu berada di dekat pemuda tampan itu.

Suto pun membatin kembali, "Semakin matahari condong ke barat, atau berada di sisi timur, maka bayangan tubuh Nyai Dupa Mayat akan semakin panjang. Sangat mudah baginya untuk menyerangku jika bayangan itu semakin panjang. Dan jika bayangan itu tahu-tahu mendekatiku dari samping, sementara aku berhadapan dengan Nyai Dupa Mayat, mana mungkin aku bisa mengetahuinya jika mataku tak memandang waspada keadaan sekelilingnya? Lalu, jika bayangan itu datang dari belakang, mana mungkin kudengar kehadirannya? Mana mungkin kurasakan gerakannya? Oh, gila betul ini! Sekarang aku benar-benar sedikit grogi berhadapan dengan lawan yang punya ilmu edan-edanan itu! Untung bukan Siluman Tujuh Nyawa, musuh utamaku, yang mempunyai ilmu edan seperti itu. Seandainya dia yang mempunyai ilmu itu, akan semakin sulit bagiku untuk mengalahkannya dalam setiap

pertarungan?!"

Wajah yang tertunduk hanyut dalam renungan itu kini terangkat ingin memandang Tirai Surga. Tiba-tiba sekelebat benda tampak meluncur dari atas pohon seberang ke arah gadis itu.

"Tirai, awaas...!" seru Suto Sinting sambil bergegas menyambar tangan gadis itu dan menariknya ke dalam pelukan. Gadis itu sempat terpelanting hilang keseimbangan dan tubuhnya berputar balik dengan punggung menyentuh dada Suto Sinting.

Namun pada saat itu pula, benda yang melesat cepat dari atas pohon seberang itu menancap di dada kiri Tirai Surga. Zaaap...! Jrrub...!

"Aaahk...!"

Sebatang anak panah menancap di dada kiri gadis itu, tepatnya di bawah pundak. Pendekar Mabuk tak sempat menangkap anak panah itu karena tangan kanannya memegangi bumbung tuak dan tangan kirinya menarik tubuh Tirai Surga. Gadis itu langsung mengejang dan mengerang pelan.

"Uuuhhh...!" suaranya merintih mengharukan. Tubuh si gadis menjadi lemas, bahkan tak mampu berdiri dengan kedua kakinya.

"Tirai...?! Tirai...?!" Suto Sinting mengguncang-guncang tubuh gadis itu. Tirai Surga semakin redupkan matanya dalam pelukan Suto. Hati si pemuda menjadi berang, gemas, dan jengkel sendiri. Maka dicabutnya anak panah yang menancap di dada gadis itu.

Sleeb...! Suto Sinting sempat terperanjat heran karena

tak ada darah yang mengalir dari luka berlubang itu. Luka tersebut mengeluarkan darah hanya sedikit dan berwarna hitam, hanya di sekitar lubang luka saja. Jelas hal itu dikarenakan ujung anak panah mempunyai racun yang cukup membahayakan.

Pendekar Mabuk segera baringkan gadis itu ke tanah berumput. Mulutnya yang ternganga keluarkan erangan merintih itu segera dituangi tuak. Sebagian tuak ada yang terminum, sebagian ada yang berceceran di sekitar mulut dan leher.

Selesai itu, Suto tak pedulikan lagi keadaan Tirai Surga, ia segera menatap ke arah pohon tempat keluarnya anak panah tersebut. Ternyata di sana masih ada si pemanah yang tampaknya ingin memastikan apakah Tirai Surga benar-benar mati atau tidak. Kesempatan itu segera digunakan Suto untuk melepaskan pukulan jarak jauhnya yang dinamakan 'Pukulan Guntur Perkasa' itu.

Sentakan tangan kiri Suto Sinting keluarkan sebaris sinar hijau. Claaap...! Sinar itu segera menghantam dahan pohon besar berdaun rimbun itu.

Jegaaarrr...!

Ledakan membahana terdengar bersamaan berpendarnya sinar hijau besar. Kejap berikut pohon itu telah hancur separo bagian. Sekelebat bayangan tampak melesat dari pohon itu, terlempar akibat gelombang ledakan. Walau sinar hijau itu tak kenai tubuh si pemanah, namun gelombang ledakannya melemparkan si pemanah sejauh delapan tombak dari pohon tersebut.

Pendekar Mabuk segera hampiri orang itu dengan gerakan cepatnya. Zlaap...! Tahu-tahu ia sudah berada di samping si pemanah yang sedang berusaha bangkit sambil mengerang. Busur panahnya patah akibat tertimpa tubuhnya sendiri saat jatuh terbanting. Sebagian anak panahnya berceceran ke mana-mana.

Si pemanah ternyata seorang lelaki yang berusia sekitar empat puluh tahun dengan pakaian serba hitam dan ikat kepala merah tua. Lelaki berperawakan sedang, berkumis lebat dan bermata besar itu sengaja dibiarkan bangkit oleh Suto Sinting, sampai akhirnya lelaki itu memandang Suto dengan tersentak kaget. Raut wajahnya tampak menyimpan kecemasan bercampur kemarahan.

Sebilah pisau sepanjang dua jengkal dicabut dari pinggangnya. Sreet...! Ia sedikit membungkuk sambil mengarahkan pisau mengkilat itu kepada Suto Sinting.

"Majulah kalau kau ingin mati di tanganku, Bangsat!"

"Namaku; Suto, bukan Bangsat!" ujar Pendekar Mabuk dengan kalem, walau hatinya geram sekali ingin menghantam congor orang itu.

"Persetan dengan siapa namamu! Tapi kau sudah mencampuri urusanku, maka kau pun harus mati di ujung pisauku ini! Hiaaat...!"

Wut, wut, wut, wess, wuut, wees, wess...!

Serangan orang itu datang secara beruntun, menusuk dan menyabetkan pisaunya. Tapi dengan gerakan cepat yang menggeloyor ke sana-sini seperti orang mabuk ingin jatuh, Suto berhasil hindari tusukan dan sabetan pisau itu. Sampai suatu saat akhirnya tangan orang itu

berhasil ditendang oleh Sulo dengan tendangan berputar cepat. Beet...! Wuut...! Tangan itu tersentak ke atas dengan kuat, pisaunya terpental dari genggaman.

"Hahh...?!" orang itu membelalak tegang setelah sadari tangannya tak memegang pisau lagi. Pendekar Mabuk berputar sekali lagi dengan gerakan cepat. Wuuus...! Kakinya bagai menampar wajah orang itu dengan telak sekali. Plook...!

"Aauw...!" Orang itu terjungkal ke samping karena kuatnya tendangan Suto. Ia jatuh berguling-guling dengan wajah bagaikan ditampar dengan balok kayu yang amat besar. Untuk sesaat orang itu menjadi buta, tak bisa melihat apa-apa. Ia mencoba bangkit dengan meraba-raba dan mengerang dengan suara napas memburu ganas.

Pendekar Mabuk sengaja biarkan orang itu geragapan mencari pegang. Pada saat itu mata Suto sempat melirik ke arah Tirai Surga. Gadis itu telah berdiri dan memandang heran ke arah dadanya yang terluka. Luka tersebut telah merapat dan lenyap. Kulit dada menjadi mulus kembali tanpa luka seujung jarum pun. Hanya saja, baju kuningnya yang tanpa lengan itu terpaksa bolong akibat ditembus anak panah beracun tinggi itu.

Wut, wut, wut...!

Plook...!

Tirai Surga berplik-plak cepat, berjungkir balik dengan menggunakan kedua tangannya di tanah menuju ke arah si lelaki berpakaian hitam itu. Begitu tiba di depan lelaki tersebut, kaki Tirai Surga menendang ke

atas dengan cepat dan kuat. Dagu si lelaki terkena tendangan tersebut, sehingga orang itu terdongak dan sambil mengerang keras, lalu sempoyongan ke belakang.

"Hiaaah...!" Tirai Surga menjejak dengan cepat, dada orang itu terkena telak dan membuatnya semakin terlempar, lalu jatuh terkapar setelah semburkan darah segar dari mulutnya.

Gadis itu mempunyai senjata gelang pipih bertepian tajam. Sepasang gelang pipih mirip piringan itu mempunyai tempat tersendiri di pinggang kanan-kiri yang terbuat dari kulit. Gelang pipih sebesar piring makan itu segera dicabut dari tempatnya. Matanya memandang beringas kepada lelaki yang sedang berusaha bangkit dengan merangkak-rangkak itu.

"Habis sudah riwayatmu, Setan Ajak!" teriak Tirai Surga tampak murka sekali. Senjata itu akan dilemparkan ke arah si Setan Ajak untuk memenggal leher orang tersebut. Tapi Suto Sinting yang saat itu ada di belakang Tirai Surga segera mencekal tangan yang sudah memegang senjata gelang putih dari besi baja itu.

"Jangan! Dia sudah cukup terluka oleh tendanganmu. Terlambat menyembuhkan dia akan mati dengan sendirinya!"

"Tapi dia hampir saja membunuhku secara curang! Dia harus menerima hukumannya; kehilangan kepala!"

"Tirai, kau masih hidup dan tetap sehat, bukan?! Kurasa tak perlu harus mencabut nyawanya. Jangan terlalu mudah mencabut nyawa orang selama tidak dalam keadaan sangat terpaksa, Tirai!"

Gadis itu menatap Suto, dan Suto pun menatapnya lekat-lekat.

"Turunkan amarahmu, Tirai."

Tatapan mata lembut itu terasa menembus sampai ke dasar hati, menyiramkan keteduhan yang damai bagi Tirai Surga. Tatapan mata itu menjinakkan hati yang beringas terhadap si Setan Ajak. Namun demi memperlihatkan ketangguhan dan harga dirinya, Tirai Surga berseru kepada Setan Ajak yang bermaksud melarikan diri itu.

"Katakan kepada Beruang Iblis; ketua perguruanmu itu, Tirai Surga tak akan gentar jika harus bertarung melawannya! Jangan coba-coba lagi berusaha membunuhku jika tak ingin perguruanmu kuratakan dengan tanah!"

Setan Ajak bagai tak pedulikan seruan itu. Ia bergegas pergi tanpa menengok ke belakang lagi. Sesekali arah langkahnya terhuyung ke kiri atau ke kanan karena ia masih harus menahan luka di dalam dadanya.

"Siapa si Setan Ajak itu sebenarnya?!"

"Orang perguruan Pintu Neraka, anak buah si Beruang Iblis!" jawab Tirai Surga setelah hembuskan napas pengendur ketegangannya.

"Beruang iblis...?!" gumam Suto Sinting merasa asing dengan nama itu.

"Jika aku menjadi ketua perguruan nantinya, Beruang Iblis adalah lawan beratku yang harus kuhadapi. Karena itu aku butuh tambahan ilmu yang dapat kupakai untuk

melumpuhkan si Beruang Iblis. Maukah kau ajarkan salah satu ilmu andalanmu padaku?"

Pendekar Mabuk kembali diliputi perasaan serba salah, ia tak tahu harus bilang apa kepada gadis itu, sementara hati kecilnya merasa ingin mengajarkan salah satu jurus mautnya, tapi ia terikat oleh satu perintah dari sang Guru Gila Tuak dan Bidadari Jalang, bahwa ia masih tak boleh ajarkan ilmu kepada siapa pun.

Sementara itu, Tirai Surga semakin yakin bahwa Suto Sinting adalah pemuda tampan yang berilmu tinggi, karena ketika ia dapatkan lukanya mengering dan rasa sakitnya lenyap, hatinya melontarkan berbagai pujian dan rasa kagum yang amat besar kepada pemuda tampan itu. Lenyapnya luka dalam waktu singkat hanya bisa dilakukan oleh orang berilmu tinggi, menurutnya. Karena itu, Tirai Surga semakin bernafsu untuk dapatkan satu atau dua ilmu andalan dari Suto Sinting.

"Tanpa ada tambahan ilmu dari aliran lain, kurasa aku tak akan bisa kalahkan si Beruang Iblis. Padahal si Beruang Iblis itu lebih berbahaya daripada gurunya Raden Lontar," tambah si gadis dengan harapan dapat meluluhkan hati Suto Sinting.

Yang diajak bicara hanya diam saja dengan senyum menghiasi bibirnya yang menawan. Bahkan pemuda itu kini menenggak tuaknya beberapa teguk. Kala itu ia melihat langit sore mulai memerah.

Tiba-tiba mereka mendengar suara jeritan kematian di kejauhan.

"Aaaaa...!"

Pendekar Mabuk tersentak kaget. "Suara apa itu?! Seseorang terbunuh?!" sambil matanya menatap Tirai Surga. Yang ditatap hanya angkat pundak sambil kembangkan kedua tangan.

"Itu sudah hukum yang berlaku bagi mereka."

"Bagi siapa?! Mereka siapa maksudmu?!"

"Kau mau lihat ke sana? Akan kutunjukkan jalannya!"

Tirai Surga lebih dulu bergerak ke arah jeritan kematian itu. Pendekar Mabuk segera mengikutinya, ia sangat penasaran dengan apa yang dikatakan Tirai Surga tadi.

*

* *

6

SETAN Ajak ditemukan tewas dengan luka lebar di dadanya. Pendekar Mabuk sempat merasa heran dan segera menatap Tirai Surga. Gadis itu sunggingkan senyum tipis seraya berkata dengan nada dingin.

"Dia gagal membunuhku, maka dia harus dibunuh!"

"Siapa yang membunuhnya?!"

"Temannya sendiri!" jawab Tirai Surga kalem. "Rupanya ia menjadi 'Utusan Maut' dari pihak perguruannya. Hukum yang berlaku di Perguruan Pintu Neraka, siapa pun yang diangkat menjadi 'Utusan Maut' akan dibunuh oleh teman sendiri jika gagal menjalankan tugasnya. Orang yang diutus membunuh 'Utusan Maut'

dinamakan 'Utusan Ajal'. Dan bagi 'Utusan Maut' tak pernah tahu siapa teman seperguruannya yang dijadikan 'Utusan Ajal', bahkan tidak tahu di mana sang 'Utusan Ajal' itu bersembunyi menguntit tugasnya."

"Kejam sekali?!"

"Seperti itulah kekejaman hati si Beruang Iblis!"

"Mengapa bukan si 'Utusan Ajal' yang membunuhmu?"

"Sekalipun aku lewat di depannya, ia tak akan membunuhku, karena tugasnya hanya lakukan hukuman mati bagi kegagalan si 'Utusan Maut'...."

Percakapan itu berlanjut sambil mereka sama-sama melangkah. Ketika senja mulai menua dan sebentar lagi petang akan tiba, mereka menemukan sebuah gua di lereng bukit. Gua itu tampaknya sering digunakan sebagai tempat beristirahat bagi para pengembara atau pencari kayu. Sisa-sisa kayu bakar bekas api unggun masih ada di dalam gua datar yang mempunyai langit-langit tinggi itu. Maka mereka pun tak perlu mencari kayu bakar lagi, karena menurut Suto, sisa kayu bakar yang ada di dalam gua jika dikumpulkan cukup untuk menghidupkan api unggun selama satu malam.

Tak jauh dari gua itu, ada telaga yang berukuran kecil yang bisa dipakai untuk mandi. Airnya bening, dan berwarna kehijau-hijauan. Ketika Suto menyalakan api unggun, Tirai Surga sempatkan diri pergi ke telaga kecil itu.

"Haruskah aku membawa Tirai Surga ke Pulau Sangon untuk temui si Bocah Emas?" pikir Suto saat

gadis berjubah merah beludru itu belum kembali dari telaga kecil.

"Sepertinya gadis cantik itu akan mengikutiku terus sebelum mendapatkan satu-dua ilmu dariku. Agaknya ia benar-benar membutuhkan ilmu tersendiri untuk kalahkan si Beruang Iblis. Hmmm...! Tapi hal itu tak mungkin kulakukan, aku takut melanggar peraturan dari Kakek Guru Gila Tuak dan Bibi Guru Bidadari Jalang," ucap batin Suto sambil tangannya menata kayu bakar agar nyala apinya tetap stabil.

"Kurasa aku harus berterus terang padanya tentang ketidaksanggupanku untuk menurunkan satu ilmu pun padanya. Tentang dia mau ikut ke Pulau Sangon, itu tak jadi masalah, selama ia sendiri tidak bikin masalah di perjalanan. Aku harus cepat-cepat temui si Bocah Emas untuk dapatkan keterangan tentang kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu."

Tiba-tiba ucapan batin Suto terhenti, karena mendadak ia ingat sesuatu yang pernah dikatakan Tirai Surga.

"Dia banyak mengetahui tentang Nyai Dupa Mayat?! Apakah ia juga tahu kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu?! Hmmm... sebaiknya kutanyakan saja padanya. Siapa tahu dia bisa jelaskan rahasia kelemahan ilmu gila itu?!"

Hati Suto Sinting agak cemas ketika Tirai Surga sudah cukup lama belum kembali ke gua. Ia segera menyusul ke telaga kecil itu dengan penerangan sinar bulan yang baru muncul seperempat bagian itu.

Setibanya di telaga, Suto tak temukan Tirai Surga di sana. Tapi kemilau air telaga yang terkena pantulan sinar bulan samar-samar itu menggoda hatinya, sehingga ia pun sempatkan diri untuk mandi di telaga itu.

Selesai mandi, ia baru berpikir lagi tentang Tirai Surga.

"Jangan-jangan aku tadi bersimpang jalan? Sebaiknya kutengok dulu keadaan di dalam gua, mungkin ia sudah sampai di sana," pikir Suto, maka ia pun bergegas kembali ke gua. Ternyata gadis itu sedang berdiri dengan cemas di depan pintu gua, memandang ke sana-sini mencari Suto Sinting.

"Dari mana saja kau?! Bikin orang cemas saja!" omel Tirai Surga sambil mendahului masuk ke dalam gua tersebut. Suto hanya sunggingkan senyum kecil.

"Aku mencarimu. Kupikir kau hilang, karena terlalu lama berada di telaga."

"Aku mengejar ayam hutan!" sambil ia menuding ke atas api unggun, ternyata di sana sudah ada ayam hutan yang sedang dibakar.

"Hmmm... pantas bau sedapnya tercium olehku dari bawah sana. Perutku jadi lapar sekali, Tirai."

"Aku sengaja menangkapnya untuk santap malam kita, Guru."

"Guru...?!" Suto tertawa pelan. "Jangan mengigau memanggilku guru. Aku bukan gurumu."

"Walau hanya satu ilmu yang akan kau turunkan padaku, tapi kau tetap layak kupanggil guru."

"Tirai, tak akan satu pun ilmu yang kuturunkan

padamu, karena aku belum mendapat mandat dari guruku sendiri. Aku takut melanggar larangan beliau."

Gadis itu diam saja, tapi wajahnya tampak menyimpan kekecewaan. Pendekar Mabuk berlagak tak hiraukan kekecewaan itu. Sambil menggerai-geraikan rambut basahnya di dekat api unggun, Suto sempatkan bicara kepada Tirai Surga.

"Kalau kau memintaku membantu menundukkan si Beruang iblis atau siapa pun, aku sanggup. Tapi kalau untuk menurunkan ilmu padamu, atau kepada siapa saja, aku tak sanggup."

Gadis itu melepaskan jubah merahnya. Jubah itu diletakkan di atas batu setinggi satu betis. Dari sana Tirai Surga terdengar mengulang kata-kata Suto tadi.

"Jadi, kau bersedia membantuku tumbangkan si Beruang iblis?"

"Kenapa tidak, semasa Beruang Iblis tokoh aliran sesat yang perlu dimusnahkan?!"

Pendekar Mabuk bicara sambil membolak-balikkan ayam bakar supaya tak sampai hangus, ia duduk di atas batu yang panjangnya sedepa dan tingginya separo betis. Batu itu menyerupai anak tangga, punya tempat lebih tinggi dan lebih rendah. Suto duduk di tempat yang tinggi, sementara Tirai Surga datang mendekat, lalu duduk di tempat yang agak rendah Itu.

"Kalau begitu, besok akan kubawa kau ke Lereng Curam, tempat Perguruan Pintu Neraka berada!" ujar Tirai Surga seraya membetulkan susunan kayu bakar paling bawah.

"Jangan besok!" potong Suto. "Besok aku harus pergi ke Pulau Sangon."

"Pulau Sangon...?! O, ya... aku pernah dengar nama Pulau Sangon yang di bawah kekuasaan Ratu Remaslega itu."

"Pengetahuanmu cukup lumayan juga rupanya," puji Suto sambil memandang dan sunggingkan senyum. Tirai Surga bagai tak hiraukan pujian itu.

"Mau apa kau ke sana?"

"Temui seorang sahabatku," jawab Suto, sengaja tak mau sebutkan nama si Bocah Emas, karena takut menjadi masalah tersendiri di rimba persilatan.

"Kekasihmu ada di sana?" pancing Tirai Surga. Suto tertawa pendek.

"Aku tidak punya kekasih di Pulau Sangon."

"Lalu di pulau mana kekasihmu?"

"Di Pulau Serindu," jawab Suto terus terang, tapi justru membuat Tirai Surga mencibir tak percaya.

"Pulau Serindu adalah kekuasaan Ratu Gusti Mahkota Sejati yang bernama asli Dyah Sariningrum. Orang-orang Pulau Serindu jarang yang punya kekasih dari tanah Jawa. Kau tak perlu membual di depanku, Suto."

"Belum tahu dia," gumam hati Suto sambil bibirnya sunggingkan senyum lebar.

Mereka menikmati santap malam berupa ayam bakar sambil Tirai Surga bercerita tentang latar belakang kehidupannya. Bahwa ia ternyata putri seorang panglima perang dari sebuah kerajaan yang sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi. Sang ayah tewas dalam

peperangan ketika Tirai Surga berusia delapan tahun. Kemudian menyusul ibunya tewas ketika Tirai Surga berusia sepuluh tahun.

Ia dan adiknya sempat melarikan diri ketika keturunan sang panglima perang itu dihabisi oleh seorang musuh dari Laut Bangkai. Tapi sang adik akhirnya meninggal juga setelah sama-sama berguru kepada Eyang Syakati dari Gunung Waru. Sang adik tewas karena terkena jarum beracun dari lawannya.

Tirai Surga mengaku bercita-cita ingin mengabdi kepada seorang raja, dan berkeinginan keras menjadi panglima perang dalam kerajaan itu. Ia ingin meneruskan profesi sang ayah dulu, namun selama ini ia masih merasa belum cukup ilmu, sehingga tak berani melamar sebagai prajurit. Ia bersumpah tak akan menikah sebelum menjadi seorang perwira di sebuah negeri.

"Apakah kau mampu menahan kehadiran cinta dalam usiamu sekarang ini?" tanya Suto Sinting, saat itu mereka sudah menghabiskan ayam bakar tersebut.

"Mengapa tidak? Buktinya sampai sekarang aku belum pernah jatuh cinta pada seorang lelaki."

"Sulit dipercaya, gadis secantik kau tidak mengenal cinta seorang kekasih, adalah suatu hal yang langka sekali."

"Secara manusiawi, kadang aku memang punya keinginan bermesraan dengan seorang pemuda. Namun sampai sekarang, aku tak pernah temukan pemuda yang sesuai dengan hatiku."

"Sampai sekarang belum ada pemuda, yang cocok dengan seleramu?!" Suto bernada tak percaya.

"Hmmm... hmmm...," Tirai Surga sulit menjawab, karena ia sadar saat ini hatinya selalu berdebar-debar penuh keindahan, karena merasa bangga dan bahagia bisa berada dalam satu gua dan satu malam bersama Suto Sinting. Akhirnya gadis itu diam membisu, hanya pandangi lidah api unggun yang menari-nari bagai seorang penari telanjang.

"Mau minum lagi?" Suto menawarkan tuaknya setelah ia meneguknya beberapa kali. Tuak itu masih separo bumbung, Masih cukup untuk perjalanan ke sebuah desa dan mengisinya kembali dari sebuah kedai.

Tirai Surga menenggak tuak itu sedikit. Gerakan menengadah itu dipandangi oleh Suto, sehingga gadis itu sempat grogi dan tuaknya tumpah di sekitar mulut dan leher.

"Ooh...!" Tirai Surga sempat tersenyum malu, dan hati Suto Sinting berdebaran manakala melihat senyum itu begitu manis dan indahnya.

"Ini gara-gara kau pandangi aku terus!" gerutu si gadis sambil sembunyikan senyum malunya.

"Kau cantik kalau sedang tersenyum begitu," ujar Suto Sinting dengan lembut. Tangannya menerima bumbung tuak dan menutupnya kembali.

Tirai Surga sengaja palingkan wajah. Dadanya bergemuruh bagaikan ada tanah longsor di dalam dada itu. Pujian Suto terasa semakin mendebarkan hati, membuat tangannya sempat gemetar halus.

"Sungguh cantik menurut pandanganku."

"Lupakan pujian itu," kata Tirai Surga. "Aku bukan gadis yang gila pujian,"

"Apakah kau pikir aku sedang memujimu? Oh, tidak! Kau salah duga, Tirai. Aku bukan sedang memujimu, tapi sedang bicara dengan hatiku sendiri. Kau tak perlu mendengarnya."

Si gadis menjadi salah tingkah. Namun ia cepat kuasai getaran jiwanya itu dengan menelan napas beberapa kali. Matanya tertuju ke arah api unggun, tak berani melirik Suto Sinting yang ada di sebelah kanannya.

"Lehermu basah oleh tuak, Tirai."

"Ya. Biar saja!"

"Boleh aku mengeringkannya?"

Sebelum mendapat jawaban, Suto Sinting melepaskan bajunya, kemudian baju itu dipakai untuk mengeringkan tuak yang membasahi leher Tirai Surga. Gadis itu menjadi semakin gemetar dan serba salah. Keindahan yang ditimbulkan dari sentuhan perbuatan Suto itu sangat menyentuh perasaannya, sehingga lidah pun menjadi kelu. Hembusan napas dari hidung Suto terasa menghangat di pipinya, karena jarak wajah mereka sangat dekat. Suara Suto yang membisik membuat Tirai Surga semakin tak bisa bicara lagi.

"Tirai, boleh aku mencium pipimu?!"

Pendekar Mabuk sengaja hadapkan wajah cantik itu pelan-pelan dengan menyentuh dagu si gadis dan menariknya ke samping. Mata indah itu ditatap lekat-

lekat oleh Suto Sinting. Si gadis tak bisa lari dari pandangannya, ia pun merasakan kedamaian dan keteduhan di dalam hatinya manakala bola mata Suto itu dipandanginya tak berkedip.

"Bolehkah aku menciummu?" ulang Suto dalam bisikan. Tirai Surga hanya bisa membuat bibirnya merekah, dan bibir itu tampak gemetar jelas-jelas. Akhirnya si gadis pejamkan mata pelan-pelan. Suto Sinting pun segera mencium pipi si gadis yang berkulit halus dan lembut mirip kulit bayi itu.

Kehangatan yang menyiram wajah berhidung mancung itu bagai membakar sekujur tubuh. Si gadis meremas tangan Suto, dan Suto rasakan remasan itu punya getaran yang dapat dirasakan oleh tangan Suto.

"Suto...," gadis itu membisik ketika Suto ingin menarik wajahnya dari ciuman pertama. Suara itu terdengar parau dan lirih sekali. Napas yang terhembus dari hidung mancung itu mengalir deras menghangat di wajah Suto Sinting.

Rupanya gadis itu tak ingin wajah Suto jauh dari wajahnya. Wajah itu pun bergeser ke kiri, sehingga bibir mereka saling bersentuhan.

Maka bibir itu pun dikecup oleh Suto pelan-pelan. Kecupan itu seperti mengambang, antara menyentuh dan tidak. Hati si gadis makin berdesir bagai terbang. Bibir ranum itu dikecup-kecup oleh Suto Sinting, makin lama semakin terasa jelas kecupannya. Akhirnya si gadis memeluk Suto kuat-kuat setelah bibirnya terasa dilumat dengan lembut dan penuh kehangatan.

Si gadis mencoba membalas kecupan Suto. Bibir Suto dipagutnya pelan-pelan. Tapi Suto justru menyodorkan lidahnya. Si gadis pun memagut lidah Suto. Lalu ia ingin rasakan jika lidahnya dipagut, maka ia pun ulurkan lidahnya dan Suto Sinting memagut dengan lembut.

"Oooh... ternyata lebih nikmat dan indah sekali," ucap si gadis dalam hatinya, ia memeluk Suto semakin kuat, karena merasakan ada sentakan dalam dada yang menuntut keindahan itu berkepanjangan.

"Aku belum pernah rasakan keindahan seperti ini, Suto," bisiknya pelan ketika Suto sengaja merebahkan kepala si gadis di dadanya. Tangan kekar Pendekar Mabuk itu memeluk hangat dan membuat hati si gadis bagai terlindung oleh perisai kedamaian dan kemesraan.

"Betulkah selama ini kau belum pernah dicium seorang lelaki?"

"Aku berani sumpah mati sekarang juga kalau aku berbohong padamu," jawab Tirai Surga sambil meremaskan genggamannya ke tangan kiri Suto yang jatuh di pangkuannya. Sementara tangan kanan Suto mengusap-usap rambut yang ada di kening si gadis. Usapan itu membuat si gadis terasa kian terbuai oleh kemesraan yang baru pertama kali dirasakan.

"Memang sudah lama aku ingin menikmatinya, setidaknya merasakan seperti apa kemesraan seorang lelaki itu. Tetapi... tak pernah ada pemuda yang membuatku tertarik untuk melakukannya."

"Melakukan apa?" pancing Suto sengaja menggoda.

"Yaah, melakukannya seperti tadi," jawab Tirai Surga

sambil tertawa kecil, malu-malu kelinci. Suto Sinting ikut tertawa seraya mempererat pelukannya.

Gadis itu sedikit menengadah, wajahnya dihadapkan ke arah Suto. Lalu, ciuman Suto Sinting mendarat lagi di pipinya. Ciuman itu bergeser ke bibir, dan si gadis menyambarnya lebih dulu. Ia melumat bibir Suto Sinting dengan kelembutan yang hangat.

"Auh...!" Suto terpekik sambil menarik wajah ke belakang. Si gadis cekikikan, sembunyikan wajah di dada Suto. Ia telah menggigit bibir pemuda itu karena gemasnya.

"Nakal kau ini!" sambil Suto Sinting menyentil ujung hidung Tirai Surga. Si gadis makin tertawa kegirangan, lalu tangannya merangkul Suto dan wajahnya semakin dibenamkan di dada pemuda tampan itu. Sang pemuda memeluk dengan kedua tangan. Tapi karena Tirai Surga banyak bergerak dalam tawanya, karena ia juga menggigit dada Suto dengan nakal, maka Suto pun jatuh terbaring dan si gadis tiduran di dada pemuda itu.

"Suto, apakah kau benar-benar mau menolongku jika tak bisa turunkan ilmumu?"

"Tentu saja, Tirai Surga. Katakan, apa yang harus kulakukan untukmu?"

Tirai Surga tak langsung menjawab, benaknya penuh pertimbangan, ia hanya bermain anak rambut yang jatuh di samping leher Suto Sinting. Kepalanya direbahkan di dada bidang dalam posisi miring dengan wajah menghadap ke arah wajah Suto Sinting.

Agaknya si gadis ragu-ragu untuk katakan sesuatu,

sehingga ketika Suto mengulangi pertanyaannya, gadis itu hanya menjawab lirih.

"Tidak. Tidak ada yang perlu kau lakukan untukku selain berada di dekatku."

"Tirai, mengapa kau berkata begitu?"

"Karena aku suka berada di dekatmu. Pada dirimulah kutemukan keindahan dan kemesraan yang pertama kalinya. Mungkin sulit bagiku untuk melupakan saat-saat indah seperti malam ini."

Pendekar Mabuk usapkan tangannya ke rambut gadis itu. Usapan yang pelan-pelan membawa mereka dalam kebisuan. Si gadis sengaja tak bicara untuk resapi usapan lembut yang baru kali itu diperolehnya dari seorang pemuda.

"Tirai...," Suto Sinting segera perdengarkan suara setelah mereka cukup lama tenggelam dalam kebisuan.

"Benarkah kau tahu banyak tentang Nyai Dupa Mayat?!" Suto menyambung ucapannya.

"Mengapa kau bertanya begitu?"

"Aku ingin tahu kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu."

Tirai Surga bangkit pandangi wajah pendekar tampan yang masih berbaring tanpa baju itu.

"Mengapa kau ingin tahu kelemahan ilmu itu, Suto?"

"Jangan bertanya dulu. Jawablah dulu pertanyaanku, Tirai. Tahukah kau tentang kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu?"

Tirai Surga diam sesaat bagai memikirkan sesuatu. Kemudian suaranya terdengar dengan jelas sambil

gelengkan kepala. "Tidak, aku tidak tahu!"

Pendekar Mabuk pandangi wajah Tirai Surga. Sorot mata gadis itu tampak menyimpan kebohongan. Suto Sinting mengetahui ada sesuatu yang disembunyikan di balik tatapan mata sayu gadis itu. Tapi ia ragu-ragu untuk mendesaknya.

"Aneh," ujar Suto dalam hati. "Tiba-tiba hati kecilku merasa yakin kalau dia tahu kelemahan ilmu itu?! Mengapa nalurikụ mengatakan demikian?! Suatu saat aku pasti akan tahu rahasia ilmu itu darinya. Mungkin sekarang ia masih ragu karena aku tak mau menurunkan ilmu padanya, atau... atau dia sengaja ingin membuatku penasaran, sehingga aku tetap bersamanya?! Oh, kalau begitu dia pandai membuat satu jeratan hati dengan rahasia itu? Benar-benar aneh! Tiba-tiba saja aku berpendapat seperti itu. Padahal pendapatku itu belum tentu benar. Bisa saja salah!"

Suto Sinting sengaja berlagak melupakan pertanyaannya tadi. Ia mengalihkan dengan satu tanya yang segera dijawab dengan anggukan kepala oleh si gadis. "Besok aku harus ke Pulau Sangon. Apakah kau mau ikut ke sana juga?"

Suto Sinting hanya sunggingkan senyum tenang ketika melihat kepala si gadis mengangguk. Lalu, si gadis ajukan tanya,

"Katakan dulu, untuk apa kau mau ke Pulau Sangon."

"Ada seorang sahabatku yang tahu tentang kelemahan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu. Aku ingin menanyakan padanya."

Wajah gadis itu tampak sedikit tegang karena kecemasan mulai membersit lewat tatapan matanya. Suto Sinting sengaja memperhatikan mata yang menyimpan keresahan kecil itu.

"Kurasa...," si gadis menelan ludah sendiri. "Kurasa tak perlu ke Pulau Sangon."

"Mengapa tak perlu?!"

"Hmmm... eehh...," setelah pandangannya serba salah, Tirai Surga akhirnya menatap Suto Sinting.

"Mengapa kau repot-repot ke sana, toh Nyai Dupa Mayat tidak mengincar nyawamu?!"

"Sebenarnya...."

"Ah, sudahlah! Kau tak perlu mencampuri urusan pribadi Nyai Dupa Mayat, salah-salah kau benar-benar menjadi korban berikutnya, Suto! Aku tak ingin kau menderita nasib seperti Singa Bangka atau pemuda yang lainnya!"

Setelah bicara demikian, Tirai Surga mulai tampakkan keresahan dan kecemasannya. Suto Sinting berkata dalam hatinya,

"O, rupanya ia resah dan gelisah karena takut kalau aku menjadi korban Nyai Dupa Mayat?! Ia pasti akan merasa kehilangan sesuatu yang amat berharga kalau sampai aku mati di tangan sang Nyai! Tapi ia belum tahu bahwa aku adalah si Pendekar Mabuk itu. Haruskah kujelaskan padanya?"

*

* *

7

BUKAN hanya Suto Sinting yang mengetahui ke mana arah menuju Pulau Sangon. Tetapi mantan prajurit istana Kematian yang bermata biru itu juga mengetahui arah ke Pulau Sangon. Pandawi akhirnya mengarahkan langkah kakinya ke sana setelah berputar-putar mencari Suto Sinting tak ditemukannya.

Gadis berbadan tinggi sekal itu akhirnya menjalin hubungan kerja sama dengan Dewi Kun, karena mereka sama-sama merasa kehilangan Pendekar Mabuk. Mereka juga sama-sama merasa harus menemukan Suto. Perkara nanti jika sudah bertemu mereka harus bertarung lagi karena rasa iri, itu tak masalah bagi mereka.

"Jika ingin kalahkan ilmu 'Gerhana Senyawa' harus tahu rahasianya. Dan si Bocah Emas pasti tahu rahasia itu, karena ia kuasai seluruh rahasia kelemahan ilmu apa pun!" ujar Dewi Kun yang membuat Pandawi merasa perlu juga datang ke Pulau Sangon dan menanyakannya kepada si Bocah Emas.

Dugaan Pandawi memang benar, Suto Sinting tetap ngotot dalam hatinya untuk temui si Bocah Emas. Ia membawa Tirai Surga ke arah Pulau Sangon dengan alasan hanya sekadar ingin tahu rahasia ilmu tersebut.

"Aku tidak akan melawan Nyai Dupa Mayat. Aku hanya ingin tahu saja rahasia tersebut, sebagai bekal pengetahuanku di masa mendatang," tambah Suto dalam ajukan alasan yang kira-kira bisa diterima oleh akai sehat Tirai Surga, dan tidak timbulkan kecurigaan yang

mencemaskan gadis itu.

Namun langkah Pendekar Mabuk dan Tirai Surga terhenti karena suara orang bicara di balik kerimbunan pohon bambu hutan. Suara-suara itu sangat dikenali oleh Suto Sinting. Oleh sebab itu, Suto membawa Tirai Surga ke jalan setapak yang menuju balik pepohonan bambu itu.

"Tak ada gunanya kita saling berbaku hantam lagi, jika ternyata kita sama-sama kehilangan dia!"

"Ini semua gara-gara ulahmu. Pakar Pantun!"

"Ulahmu juga, Jalu Kuping! Lain kali kau tidak boleh lakukan cara seperti itu. Kurasa bocah itu akan bersedia membantumu jika kau jelaskan perkara yang sebenarnya!"

Mereka adalah dua tokoh tua yang sudah tiga hari ini kebingungan mencari Pendekar Mabuk. Resi Pakar Pantun dan Jalu Kuping sempat dibuat jengkel oleh tingkah mereka sendiri. Akhirnya saling menyadari bahwa perselisihan itu tak perlu terjadi.

Mereka memang sudah bertemu dengan si Kadal Ginting, sehari setelah Kadal Ginting sendiri kebingungan mencari majikannya. Tapi ternyata menemukan Pendekar Mabuk tidak semudah menemukan Kadal Ginting. Namun mereka sudah mendapat penjelasan arah kepergian Suto saat bersepakat dengannya mencari kedua tokoh tua itu.

Maka ketika Suto Sinting muncul dari satu arah, Kadal Ginting lebih dulu berseru sambil menunjuk ke arah Suto.

"Itu dia orangnya!"

Resi Pakar Pantun dan Jalu Kuping sama-sama menengok ke arah yang ditunjuk Kadal Ginting, lalu wajah mereka sama-sama tampak lega melihat Suto Sinting berjalan dengan gagahnya. Tetapi mereka sempat berkerut dahi ketika melihat di samping Suto ada gadis cantik yang melangkah seiring, bahkan tangannya digandeng mesra oleh Suto Sinting.

"Siapa lagi gadis itu?!" gumam Resi Pakar Pantun. "Setiap kujumpa dia selalu saja ganti-ganti wajah gadis pendampingnya."

Jalu Kuping menyahut lirih, "Kita dulu juga pernah muda, bukan?!"

Senyum keramahan Suto mengawali percakapan mereka. Namun terlebih dulu sang Resi segera lepaskan pantunnya sambil sesekali melirik ke arah Tirai Surga.

"Telur tokek beranak menjangan,
jatuh ke lumpur langsung dimakan.
Jika tangan sudah bertemu tangan,
orang tua pun dianggap boneka pajangan."

Pendekar Mabuk tertawa pelan seperti orang menggumam, Tirai Surga tersipu malu, karena sebelum muncul tadi Suto Sinting sudah jelaskan siapa-siapa mereka bertiga itu. Maka gadis itu pun tampakkan sikap bersahabat tanpa kecurigaan apa pun.

"Eyang Resi, Ki Jalu Kuping... perkenalkan, ini Tirai Surga, murid si Perguruan Telaga Murka."

Jalu Kuping menyahut, "Ooo... jadi kau muridnya si Gampar Sewu?!"

"Benar, Ki! Aku murid Eyang Gampar Sewu!" jawab Tirai Surga dengan sopan.

Resi Pakar Pantun segera utarakan maksudnya, yaitu tugas memanggil Suto untuk hadiri penyerahan Pedang Jagal Keramat kepada Karina Larasita, murid si Burung Bengal.

"Secepatnya kedatanganmu ditunggu di Lembah Sunyi, Suto!"

"Tapi sebaiknya ke pondokku dulu, Suto," sahut Ki Jalu Kuping yang segera jelaskan perkara muridnya itu. Suto Sinting dan Tirai Surga saling pandang ketika mereka mendengar nama jurus 'Mati Raga' disebutkan.

"Setahuku, jurus itu dulu milik Begawan Dawung Gada. Tapi beliau sudah lama meninggal," ujar Ki Jalu Kuping. "Aku tak tahu siapa orang yang memiliki jurus itu sekarang ini, Suto. Karenanya..,."

"Nyai Dupa Mayat!" sahut Suto Sinting cepat membuat Jalu Kuping hentikan ucapannya dan terkesiap pandangi Suto Sinting.

"Benar, Ki. Jurus 'Mati Raga' dikuasai oleh Nyai Dupa Mayat," timpal Tirai Surga. "Aku tahu persis dia memiliki ilmu itu."

"Dan juga ilmu 'Gerhana Senyawa'...," tambah Suto Sinting.

Resi Pakar Pantun dan Jalu Kuping tertegun tak berucap satu kata pun.

"Dan sekarang dia sedang mencariku, Eyang Resi," ujar Suto membuat Tirai Surga melirik heran. Suto tak pedulikan lirikan itu. Ia tetap menyambung kata-katanya.

"Nyai Dupa Mayat mencariku untuk balas dendam, karena muridnya yang bernama Dewi Ranjang tumbang di tanganku ketika kami berebut pusaka Pedang Jagal Keramat itu."

Resi Pakar Pantun manggut-manggut. "Sudah kuduga si Pratiwi akan turun tangan juga demi membela muridnya. Tapi aku tak tahu kalau Pratiwi alias Nyai Dupa Mayat itu menguasai ilmu 'Gerhana Senyawa', itu ilmu paling berbahaya. Sebaiknya hindari pertarungan dengannya, Suto."

"Rasa-rasanya sulit, Eyang. Sebab ia tak akan hentikan pencariannya sebelum bertemu muka denganku!"

Tirai Surga semakin kerutkan dahi. "Ini orang kalau ngomong sembarangan saja!" gumamnya dalam hati. "Apa maksudnya bicara begitu?!"

Di kaki bukit itu, ternyata mereka dikejutkan oleh kemunculan seorang pemuda yang bersenjata toya bambu kuning.

"Santana...?!" sapa Suto Sinting agak keras. Wajahnya sedikit tegang melihat Santana berlari-lari dengan kesan panik.

"Ooh... kebetulan kau ada di sini, Suto! Ooh. ooh...," Santana terengah-engah.

"Kalau tak salah lihat, ini kan muridnya Banyudana ailas si Dewa Bandot dari Pulau Parang?!" ujar Resi Pakar Pantun.

"Benar, Kek... aku... aku muridnya Eyang Dewa Bandot!" jawab Santana sambil berusaha menenangkan

napasnya.

"Apa yang terjadi, Santana?!"

"Aku sendiri tak tahu mengapa harus terjadi. Padahal kami sudah berusaha untuk tidak menemuinya. Tapi...."

"Yang kutanyakan; apa yang terjadi sampai kau ngos-ngosan dan tegang begitu?!" tegas Suto dengan suara agak keras.

"Oohhh...?!!" Santana justru terbelalak kaget dan wajahnya memancarkan rasa takut yang lebih besar lagi. Pandangan matanya yang melebar itu tertuju ke arah Tirai Surga.

"Sssu.... Suto, sebaiknya jangan berada dekat gadis itu! Cepat ke sini!"

"Apa-apaan kau ini, Santana?!" Suto agak menyentak karena keheranannya. Bukan hanya Suto Sinting yang merasa heran melihat sikap Santana yang tampak takut memandang Tirai Surga, tapi juga Resi Pakar Pantun, Kadal Ginting, dan Ki Jalu Kuping ikut heran terhadap tingkah Santana.

"Lekas, Suto...! Lekas kemari, jangan dekat-dekat dia! Kau akan mati, Suto!"

Suto Sinting memandang bingung ke arah Santana dan Tirai Surga secara bergantian. Pada mulanya Tirai Surga juga merasa heran melihat tingkah Santana. Tapi lama-lama ia tersinggung juga ketika Santana berseru dengan wajah tegang,

"Suto, dia bukan gadis yang pantas bersahabat denganmu! Dia adalah racun maut yang akan merenggut nyawamu!"

"Bicara apa kau sebenarnya, Keparat!!" bentak Tirai Surga mulai tampakkan kemarahannya, ia ingin maju menyerang Santana, tapi segera dihalang-halangi oleh Resi Pakar Pantun.

"Tunggu! Sabarlah, Tirai Surga...!"

"Dia menghinaku sedemikian rupa, Eyang Resi!"

"Biar Suto yang selesaikan! Serahkan masalah ini kepada si Pendekar Mabuk itu!"

"Pendekar Mabuk...?!" Tirai Surga terkejut, wajahnya tersentak mundur bagai ada petir yang menyambar giginya, ia memandang Suto dan sang Resi secara bergantian sambil melangkah mundur. Tindakan itu membuat Suto Sinting menjadi sangat heran terhadap Tirai Surga.

"Tirai... mengapa kau menjadi setegang itu?! Aku memang Pendekar Mabuk. Tapi kau tak perlu menatapku dengan cara seperti itu, Tirai...!"

"Tidak...!" sentaknya sambil si gadis ingin menangis. Ketika Suto mendekatinya, ia justru melangkah mundur dengan cepat.

"Tirai, aku tak bermaksud jahat padamu, mengapa kau takut?!"

"Tidak! Jauhi aku! Jauhi aku, Suto.,..!" si gadis kini benar-benar menangis. Air matanya membasah di pipi dan ia tetap melangkah mundur pelan.

"Santana! Apa yang terjadi sebenarnya dengan gadis itu?!" tegur Ki Jalu Kuping,

"Gadis itu memang cantik. Kuakui kecantikannya...."

"Yang kutanyakan, ada apa dengan gadis itu?!"

sentak Ki Jalu Kuping jika jawaban Santana terasa akan tak sesuai dengan pertanyaannya.

"Oh, hmmm... gadis itu... gadis itu adalah utusan Nyai Dupa Mayat! Aku dan guruku sendiri melihat ia menghadap Nyai Dupa Mayat bersama seorang gadis yang bernama Wigati. Tapi Wigati tewas karena banyak menentang Nyai Dupa Mayat. Satu-satunya orang yang menjadi utusan sang Nyai adalah dia!"

Pendekar Mabuk mulai gemetar. Dadanya bergemuruh karena jantungnya menyentak-nyentak. Ia sempat tak percayai kata-kata Santana.

"Jangan menyebar fitnah di depanku, Santana!"

"Aku berani bersumpah, Suto! Dia adalah utusan Nyai Dupa Mayat! Tugasnya menangkapmu dengan bujukan dan membawanya kepada Nyai Dupa Mayat, ia mendapat upah cukup besar, yaitu ilmu 'Gerhana Senyawa' yang akan diturunkan padanya jika ia berhasil menjebakmu!"

"Tidaaaakkk...!!"

Tirai Surga berteriak sekeras-kerasnya, kemudian ia melesat pergi sambil membawa tangisnya yang bukan sekadar tangis kacangan. Blaas, blaas, blaas...! Dalam waktu singkat ia sudah berada di tempat jauh. Tapi telinga Suto Sinting seperti masih mendengar suara isak tangisnya yang mengharukan.

"Jangan kejar dia!" cegah Ki Jalu Kuping ketika Suto Sinting tampak ingin bergerak mengejar Tirai Surga. Sang pendekar tampan hanya diam di tempat dengan napas memburu. Napasnya sudah mulai berubah menjadi

napas badai. Tanah yang berhadapan dengan arah hidungnya menjadi berongga, rumputnya tercabut dengan sendirinya. Jurus 'Napas Tuak Setan' sudah mulai bekerja dengan sendirinya karena kemarahan Suto mulai menggumpal di dada.

Untung Resi Pakar Pantun dan Ki Jalu Kuping segera menghibur hingga kemarahan yang tak mengerti harus dicurahkan kepada siapa itu mulai surut. Perhatian Suto mulai terarah kembali kepada Santana.

"Santana, di mana gurumu sekarang?!" tanya Suto Sinting, masih ingin mendengar sendiri pengakuan itu dari si Dewa Bandot.

"Guruku adalah Dewa Bandot, ia memang sudah tua tapi...."

"Di mana gurumu sekarang?!" bentak Suto Sinting, suaranya menggetarkan hati jantung setiap orang yang ada di situ, termasuk si Kadal Ginting yang kedua kakinya gemetar sekali bagai nyaris kehilangan kekuatan untuk berdiri.

"Guruku...?! Ooh, ya... hmmm... guruku ada di balik bukit itu! Beliau sedang membantu Pandawi dan...."

"Ada apa dengan Pandawi?!" sentak Suto karena terkejut mendengar nama Pandawi.

"Yang kutanyakan, ada apa dengan Pandawi! Jawab yang benar!" ulang Suto.

"Pandawi...?! Hmmm... o, ya.... Pandawi sedang berhadapan dengan Nyai Dupa Mayat!"

"Apaa...?!" suara Suto menyentak lagi, tampak semakin tegang.

"Guruku berusaha untuk selamatkan Pandawi", karena kukatakan bahwa Pandawi adalah kekasihmu. Benar dan tidaknya, dibetulkan nanti saja! Yang jelas...."

Zlaaap, zlaaap...! Pendekar Mabuk tahu-tahu sudah ada di lereng bukit tanpa menunggu Santana selesai bicara. Resi Pakar Pantun segera berkata kepada Ki Jalu Kuping.

"Dia pasti menuju ke pertarungan itu!"

"Ikuti dia!" ujar Ki Jalu Kuping. Maka mereka pun bergegas mengikuti Suto Sinting.

Ternyata apa yang dikatakan Santana memang benar. Di balik bukit itu ada pertarungan. Pertarungan itu terjadi antara Pandawi dengan Nyai Dupa Mayat.

Pada mulanya Pandawi berdua bersama Dewi Kun dalam perjalanan menuju pantai, karena mereka ingin menuju ke Pulau Sangon. Tetapi begitu melihat kelebatan Nyai Dupa Mayat, dendam Dewi Kun bergolak teringat kematian adik bungsunya dan beberapa orang Kuil Perawan Ganas.

Dewi Kun menyerang Nyai Dupa Mayat lebih dulu dengan pukulan bersinar biru. Tapi pukulan itu bisa dipatahkan oleh sang Nyai.

Maka bertarunglah Dewi Kun dengan Nyai Dupa Mayat. Sementara itu, Pandawi mengincar kelengahan Nyai Dupa Mayat secara diam-diam. Tindakan itu dilakukannya karena Pandawi takut kalau sang Nyai nantinya justru akan menewaskan Pendekar Mabuk.

Tetapi dalam beberapa gebrakan saja Dewi Kun telah diterjang oleh bayangan sang Nyai. Ketika perempuan

tua berkelebat ke kiri, bayangannya berkelebat ke kanan dan lakukan pukulan ke arah Dewi Kun.

Bluub...! Wuuurss...!

Maka hanguslah tubuh Dewi Kun seketika itu juga tanpa sempat memekik, ia menjadi abu dan tumpukan arang yang mengerikan. Kejadian itu bukan saja dilihat oleh Pandawi sendiri, namun Santana dan Dewa Bandot melihatnya, sebab mereka memang sempat kehilangan arah ketika mengikuti jejak sang Nyai. Secara kebetulan mereka melewati tebing bukit, sehingga melihat pertarungan tersebut dari atas sana. Maka turunlah Santana dan gurunya.

"Lari dan bersembunyilah! Jangan sampai Dupa Mayat melihatmu, nanti kau disangka Pendekar Mabuk, sebab katamu dia belum tahu seperti apa si Pendekar Mabuk itu. Maka pergilah, jauhi tempat ini. Aku akan mencoba menenangkan murkanya!" ujar Dewa Bandot kepada muridnya. Maka Santana pun berlari menjauh sampai akhirnya bertemu dengan Suto Sinting.

Pada saat Suto tiba di tempat itu, Dewa Bandot telah terkapar terkena jurus 'Mati Raga' dari sang Nyai.

Pada kala itu Dewa Bandot baru berkata, "Pratiwi, kumohon jangan gunakan ilmu 'Gerhana Senyawa' itu! Kau boleh membalas dendam kepada Pendekar Mabuk, tapi jangan gunakan ilmu terkutuk itu. Kemenanganmu tak akan sempurna dan...."

"Jangan banyak bicara kau. Dewa Bandot!" bentak sang Nyai, lalu jurus 'Mati Raga' pun dilepaskan. Dewa Bandot tak menduga, dan berusaha menghindar tapi

gagal. Akhirnya ia terkapar tanpa bisa bergerak sedikit pun.

Kepada Pandawi sang Nyai berseru, "Kau...! Mengapa kau tak jadi menangkap Pendekar Mabuk dan menyerahkannya padaku, hah?! Kau ingin menjadi pengkhianat bagiku, Pandawi?!"

"Kurasa lebih baik aku membunuhmu daripada Pendekar Mabuk yang kau bunuh. Nyai!" ucap Pandawi dengan tegas. Srraang...! Ia segera mencabut pedangnya tanpa tanggung-tanggung.

"Gadis busuk!" geram Nyai Dupa Mayat, kemudian ia menyerang dengan satu lompatan cepat. Pandawi perhatikan bayangan sang Nyai. Ia berusaha hindari bayangan itu, namun justru terkena tendang kaki Nyai Dupa Mayat dengan telak. Buuuhk...!"

"Heeehhk...!!" Pandawi terlempar ke belakang dan jatuh setelah membentur pohon besar. Tubuhnya sampai terpental ke depan lagi karena kerasnya benturan itu. Pedang pun terlepas dari tangannya, dan napas menjadi sesak, dada terasa jebol akibat tendangan telak tadi.

Pandawi berlutut ingin bangkit, tapi bayangan hitam Nyai Dupa Mayat bergerak melesat mendahului raga sang Nyai. Wuuus...!

Saat itu pula sekelebat bayangan menyambar tubuh Pandawi. Zlaap...! Wuuut...!

Bayangan sang Nyai tak kenai tubuh Pandawi, karena tubuh itu lenyap sebelum bayangan mendekatinya.

Pandawi sudah berada di sisi lain dalam jarak delapan langkah dari Nyai Dupa Mayat. Di samping Pandawi

berdiri seorang pemuda tampan yang tak lain adalah Pendekar Mabuk.

Sang Nyai pandangi pemuda tampan itu ketika bayangan hitamnya menyatu kembali dengan kakinya yang menapak di tanah. Suto Sinting menatap tanpa berkedip ke arah Nyai Dupa Mayat. Namun ia sempat berbisik kepada Pandawi tanpa berpaling memandang gadis itu.

"Menjauhlah...! Sudah saatnya ia harus bertemu denganku! Lekas menjauh dan hindari bayangannya!"

"Tapi, Suto...."

"Jangan banyak bicara! Pergi sana!" geram Suto Sinting sambil meraih bumbung tuaknya dari pundak. Pandawi pun segera menyingkir, namun tetap memasang kewaspadaan untuk sewaktu-waktu lepaskan pukulan guna membantu Suto Sinting.

"Akulah orang yang kau cari, Nyai! Aku si Pendekar Mabuk yang ingin kau bunuh itu!"

"Bagus! Rupanya pekerjaanku sudah akan selesai! Bersiaplah mati demi menebus nyawa murid kesayanganku, Pendekar Mabuk! Heeaat...!"

Tubuh sang Nyai melayang hendak menerkam, tapi Suto Sinting juga segera melayang menyambut serangan itu dengan bumbung tuak diputar di atas kepala. Wuuus...! Wuuung...!

Bumbung tuak disabetkan, namun kedua tangan Nyai Dupa Mayat menangkis dengan lengan. Duaar...! Benturan bumbung tuak dengan kedua tangan timbulkan ledakan, menandakan kedua lengan Nyai Dupa Mayat

telah dilapisi tenaga dalam cukup tinggi.

Sang Nyai memang terpental dan jatuh terbanting, tapi kedua tangannya tetap utuh dan tak merasakan sakit sedikit pun.

"Edan! Baru sekarang ada orang kuat menahan pukulan bumbung tuakku?!" gumam Suto dalam hati sambil tapakkan kakinya kembali ke tanah.

Nyai Dupa Mayat kembali lakukan serangan dengan satu lompatan menendang ke samping. Wees...! Pada saat itu bayangan hitamnya mulai bergerak lebih cepat dari gerakan tubuh sang Nyai. Suto hampir saja terpancing gerakan melompat lawannya. Semula Suto hanya akan bergeser ke samping dengan menggeloyor seperti orang mabuk, lalu akan sodokkan bumbung tuaknya.

Tapi melihat bayangan hitam lawannya tampak bergerak lebih cepat, konsentrasi Suto sempat dibuat kacau.

Tiba-tiba terdengar suara berseru dari atas pohon terdekat, "Hancurkan dia, Sutooo...!!"

Wuuurss...! Selembar Jubah merah beludru melayang, dilemparkan oleh seseorang yang ada di atas pohon. Jubah itu melebar di udara dalam gerakan memutar melayang-layang di atas kepala Nyai Dupa Mayat. Dengan begitu cahaya matahari menutupi sang Nyai dan bayangan hitamnya hilang seketika. Pendekar Mabuk pun segera sodokkan bumbung tuaknya ke arah kaki sang Nyai. Buuhk...! Lalu meliukkan badan ke tanah dan menyodokkan kembali bumbung tuaknya ke

perut sang Nyai. Blaaarr...!

"Aaaaaaahh...!!"

Perut berlapis tenaga dalam itu robek seketika bersama bunyi ledakan keras setelah terkena sodokkan bumbung tuak dari jurus 'Mabuk Lebur Gunung' dari Suto Sinting. Jeritan histeris pun terlontar dari mulut nenek berjubah abu-abu itu.

Nyai Dupa Mayat akhirnya jatuh terpuruk tanpa gerak lagi dalam keadaan tak berdaya. Jubah merah beludru milik Tirai Surga itu jatuh menutupi tubuh sang Nyai. Bruuuk...!

"Tirai...?!" seru Suto Sinting setelah lawannya tak bergerak-gerak lagi. Ia memandang ke arah pohon di mana gadis cantik yang menjadi utusan Nyai Dupa Mayat itu telah berubah pikiran dan berada di pihak Pendekar Mabuk.

Jubah merah itu telah menyelamatkan nyawa Suto dari terjangan bayangan Nyai Dupa Mayat. Seandainya jubah Tirai Surga tidak menjadi payung penutup raga sang Nyai dari sinar matahari, mungkin Suto sudah menjadi abu dan arang seperti nasib Dewi Kun.

Tirai Surga segera dekati jubahnya dan mengambil jubah itu. Wuuuut...! Ternyata Nyai Dupa Mayat sudah tak bernyawa, sekujur tubuhhya menjadi hitam dan muiai membusuk akibat sodokan bambu saktinya Pendekar Mabuk tadi.

"Dia telah mati!" ujar Tirai Surga dengan nada dingin. "Kematiannya sama dengan kepergian bayangan iblis dari ilmu 'Gerhana Senyawa'! Kau tak perlu

khawatir lagi!"

"Tirai... kau telah selamatkan nyawaku! Aku...."

"Karena aku masih ingin jumpa denganmu di lain waktu!" sahut Tirai Surga, kemudian melesat pergi tanpa pamit lagi. Kedua matanya masih digenangi air yang ditahan agar tak menitik di depan siapa saja.

Pandawi segera dekati Suto Sinting dan bertanya penuh curiga, "Siapa dia sebenarnya?"

"Seorang sahabat," jawab Suto Sinting dengan masih terbengong pandangi kepergian Tirai Surga, sang utusan maut yang menjadi pengkhianat majikannya demi kenangan indah di saat ia dan Suto berada di dalam gua.

Pandawi mendengus kesal, Suto Sinting tak terlalu hiraukan sikap gadis bermata biru. Ia segera dekati Resi Pakar Pantun yang berdiri bersama Ki Jalu Kuping, Santana, dan Kadal Ginting. Mereka berada di dekat si Dewa Bandot. Jurus 'Mati Rasa' itu akhirnya berhasil dikalahkan oleh kesaktian tuak Suto yang diminumkan ke mulut Dewa Bandot. Sang Guru dari Pulau Parang itu menjadi sehat seperti sediakala. Demikian pula dilakukan Suto untuk Badra Sanjaya pada hari berikutnya.

Tapi di pihak lain, Pandawi masih penasaran dan ingin mengetahui hubungan apa yang terjadi antara Suto Sinting dengan Tirai Surga itu.

"Pendekar Mabuk, Tirai Surga bukan gadis yang pantas bersahabat denganmu!" ujar Santana. "Gadis itu musuh dalam selimut!"
"Jangan menyebar fitnah, Santana!" bantah Pendekar Mabuk tidak percaya.
"Aku berani bersumpah, Suto! Dia adalah utusan Nyai Dupa Mayat! Tugasnya merayu-mu dan membawa dirimu kepada Nyai Dupa Mayat. Ia mendapat upah cukup besar, yaitu ilmu 'Gerhana Senyawa' yang akan diturun-kan padanya jika ia berhasil menjebakmu!"
"Tidaaaaaakk...!!" Tirai Surga berteriak sekeras-kerasnya.